PERANAN PENGHULU ADAT DALAM PEMBINAAN AKHLAK DALAM KAUMNYA DI NAGARI ASAM KAMBA KEC. BAYANG KAB. PESISIR SELATAN

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana (S.1)
Pendidikan Agama Islam

Oleh :

JIMI RIZKI PRATAMA
2113.147

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul, **Peranan Penghulu Adat dalam Pembinaan Akhlak di Kaumnya di Kenagarian Asam Kamba Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan** yang disusun oleh saudara: **Jimi Rizki Pratama, NIM. 2113.147** telah memenuhi persyaratan ilmiah disetujui untuk dimunaqasyahkan pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Bukittinggi, September 2017

Pembimbing I	Pembimbing II
Yanti Elvita, S.Ag, M.Pd	**Muhiddinur Kamal, M.Pd**
NIP. 197104122002122002	**NIP.197402102005011007**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi dengan judul: **Peranan Penghulu Adat dalam Pembinaan Akhlak di Kaumnya di Kenagarian Asam Kamba Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan** yang disusun oleh saudara: **Jimi Rizki Pratama, NIM. 2113.147.** Telah diuji dan dipertahankan di depan sidang munaqasah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, hari Senin tanggal 21 Agustus 2017 yang dinyatakan "LULUS" dan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) program strata satu (S1).

Bukittinggi, September 2017

Tim Penguji Munaqasyah

Ketua

Novi Hendri, M. Ag
NIP. 19710117 199803 1 001

Sekretaris

Hurriyatus Sa'adiyah, M.A
NIP. -

Anggota

Dra. Hj. Irna Andrianti, M. Pd
NIP. 19570512198503 2 003

Novi Hendri, M. Ag
NIP. 19710117 199803 1 001

Yanti Elvita, S.Ag, M.Pd
NIP. 19710442200212 2 002

Muhiddinur Kamal, M. Pd
NIP. 19740210200501 1 007

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi

Dr. Nunu Burhanuddin, Lc. M.Ag
NIP. 19720510200012 1 002

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama/Nim : Jimi Rizki Pratama/ 2113.147

Tempat/Tanggal Lahir : Painan/ 21 Mei 1993

Fakultas/Jurusan : Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Peranan Penghulu Adat Dalam Pembinaan Akhlak Di Kaumnya Di Kenagarian Asam Kamba Kec. Bayang Kab. Pesisir Selatan. 2017/2018.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah (skripsi) saya dengan judul di atas adalah hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan karya sendiri, maka saya bersedia diproses sesuai dengan hukum yang berlaku dan gelar kesarjanaan saya dicabut sampai batas waktu yang tidak ditentukan.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi,

September 2017

Saya yang menyatakan

JIMI RIZKI PRATAMA

Nim.

2113.147

ABSTRAK

Jimi Rizki Pratama, Nim. 2113.147, Peranan Penghulu Adat Dalam Pembinaan Akhlak di Kenagarian Asam Kamba Kec. Bayang Kab. Pesisir Selatan. Skripsi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Agama Islam (IAIN) Bukittinggi. 2017.75 Halaman.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana peranan penghulu dalam pembinaan akhlak di kaumnya di Kenagarian Asam Kamba. Batasan Masalahnya adalah: Peranan Penghulu dalam Pembinaan Akhlak.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif. Dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bukan angka-angka, akan tetapi berupa kata-kata atau gambaran tentang bagaimana peranan penghulu adat dalam pembinaan akhlak di Kenagarian Asam Kamba.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Peranan Penghulu Adat dalam Pembinaan akhlak dalam kaumnya di Kenagarian Asam Kamba Kec. Bayang Kab. Pesisir Selatan. 1. Untuk megetahui peranan penghulu dalam pembinaan akhlak dalam kaumnya di Kenagarian Asam Kamba Kec. Bayang Kab. Pesisir Selatan.

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kenagarian Asam Kamba Kec. Bayang Kab. Pesisir Selatan.

Berdasarkan hasil Penelitian yang penulis temukan bahwa: Peranan Penghulu dalam Pembinaan akhlak di Kenagarian Asam Kamba Kec. Bayang Kab. Pesisir Selatan.

KATA PENGANTAR

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang. Segala puji bagi Allah Tuhan Semesta Alam yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya serta memberikan kekuatan kepada penulis untuk dapat menyusun skripsi ini. Selanjutnya shalawat dan salam untuk Nabi Muhammad SAW yang telah menyampaikan syari'at Islam demi untuk kesejahteraan umat manusia dalam kehidupan di dunia dan di akhirat.

Pembahasan yang penulis kaji dalam skripsi ini adalah **"Peranan Datuak (Penghulu Adat) dalam Berkaum Dalam Menyemarakkan Pendidikan Agama Islam di Kab. Pesisir selatan Kec. Bayang Kenagarian Asam Kamba".** Skripsi ini penulis susun untuk melengkapi tugas yang harus dipenuhi sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dan menyelesaikan Studi Strata Satu (S.I) pada Institute Agama Islam Negeri Bukittinggi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari yang diharapkan. Hal ini disebabkan oleh kemampuan dan pengalaman penulis yang terbatas. Namun berkat bimbingan dari dosen pembimbing, disamping bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, skripsi ini dapat penulis selesaikan.

Semoga Allah SWT selalu melimpahkan hidayah-Nya kepada penulis dan semua pihak, Alhamdulillah akhirnya skripsi ini dapat terwujud, maka dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang tidak terhingga kepada yang terhormat:

1. Ibunda (Jasni, S.Pd) dan Ayahanda (Amzarli, S.Pd) yang telah mendidik dengan penuh kasih sayang serta memberikan motivasi, juga buat adikku tercinta yang telah memberikan dorongan moril dan materil terhadap penulis dalam mencapai cita-cita mulia ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di IAIN Bukittinggi.
2. Ibuk Rektor Dr. Ridha Ahida, M.Pd (sebagai Rektor IAIN Bukittinggi).
3. Ibuk Yanti Elvita, M.Pd (sebagai Pembimbing I) dan Bapak Muhiddinur Kamal, M.Pd (sebagai Pembimbing II) yang telah bersedia membimbing

penulis dalam menyusun skripsi ini dengan mengorbankan waktu, tenaga, dan pikiran yang tidak ternilai harganya.

4. Seluruh dosen dan karyawan IAIN Bukittinggi yang telah memberikan ilmu dan fasilitas.
5. Bapak dan Ibuk sebagai petugas perpustakaan yang telah memberikan pelayanan dalam mencari buku-buku/referensi dalam penyusunan skripsi ini.
6. Terima kasih untuk teman-teman semester VIII terutama (Helmi Chandra, S.Pd.I) yang bayak membantu dan telah memberikan semangat, perhatian, nasehat, dorongan dan do'anya yang sangat berarti bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi dan perkuliahan ini.
7. Spesial terima kasih kepada Kepala Kampung Limau Asam (Edmanedi), Ketua Pemuda (Das), dan Pemuda-pemudi Limau Asam.

Kemudian, penulis menyadari atas keterbatasan pengetahuan penulis. Namun, dengan segala kerendahan hati, penulis mohon kritikan dan saran yang bersifat membangun demi penyempurnaan skripsi ini dan pengembangan ilmu pengetahuan, semoga Allah SWT memberikan hidayh-Nya bagi kita semua, Aamiin.

Bukittinggi,
2017
Yang menyatakan

JIMI RIZKI PRATAMA
NIM. 2113.147

DAFTAR ISI

Halaman

SURAT PERNYATAAN **i**

PERSETUJUAN PEMBIMBING **ii**

KATA PENGANTAR **iii**

ABSTRAK **v**

DAFTAR ISI **vi**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi Masalah 5

C. Batasan dan Rumusan Masalah 5

D. Tujuan Penelitian 6

E. Penjelasan Judul 6

F. Sistematika Penulisan 8

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kepemimpinan Penghulu di Dalam Adat 9

B. Peranan Penghulu dalam membina akhlak 11

C. Adat Minangkabau tidak bertentangan dengan ajaran Islam 14

D. Syarat untuk Menjadi Seorang Penghulu 22

E. Sifat Penghulu, Larangan Penghulu, Pantangan Penghulu 26

F. Cara-cara Penggantian Penghulu 27

G. Syarat yang Harus ada dalan diri Penghulu 31

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian 33

B. Lokasi Penelitian 34

C. Sumber Data 34

D. Teknik Pengumpulan Data 36

E. Teknik Analisa Data 37
F. Pengujian Keabsahan Data..... 38

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Pembinaan yang Diberikan Kepada Kaum dalam Naungan Penghulu Di Nagari Asam Kamba..... 40
B. Faktor Pendukung dan Hambatan yang Dihadapi Penghulu Dalam Pembinaan Akhlak di Kaumnya di Nagari Asam Kamba 55

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan..... 71
B. Saran 72

DAFTAR PUSTAKA 73

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu tolak ukur kemajuan suatu bangsa dan negara, makin tinggi kualitas pendidikan makin tinggi pula kemajuan suatu bangsa. Masyarakat yang lemah pendidikannya tidak akan memiliki kapabilitas yang memadai untuk memajukan bangsa dan negaranya. Lemahnya pendidikan mengakibatkan kebodohan, sedangkan kebodohan mengakibatkan kemiskinan. Kemiskinan dapat mengakibatkan beribu macam penyakit di masyarakat, antara lain meningkatnya pelacuran, kejahatan dan sebagainya. Tentu saja kemiskinan yang ditanggung bangsa dan negara akan menyengsarakan bangsa dan negara itu sendiri.[1]

Dengan pandangan di atas, Islam sebagai agama mewajibkan kepada seluruh umatnya untuk mencari ilmu, karena Hukum mencari ilmu dalam Islam adalah wajib, berdosalah bagi manusia yang mengaku muslim, tetapi tidak mau mencari ilmu.

Selain dari orang tua, pemuka masyarakat seperti *Datuak* juga ikut bertanggung jawab dalam hal pendidikan anak, kemenakan dan kaum kerabatnya, sebab pemuka (pemimpin) masyarakat yang juga berpengaruh terhadap anak. Pangaruh itu terjadi karena keberadaan anak dalam masyarakat yang mencakup kegiatan anak dalam masyarakat, media masa,

[1]Hasan Basri, dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam (Jilid II)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010),h. 71

teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat di sekitarnya. Dengan demikian sebenarnya keluarga, sekolah dan masyarakat sangat menentukan pertumbuhan dan perkembangan kewajiban anak. Untuk itu dalam pencapaian hasil yang maksimal, maka diperlukan kerjasama yang baik dari subyek pendidikan tersebut, agar pertumbuhan dan perkembangan anak dapat berlangsung secara positif.

Dalam hal tersebut, di Minangkabau (Sumatera Barat) pemimpin itu disebut dengan *Datuak*. *Datuak* ini merupakan sebuah gelar dari seorang penghulu. Gelar ini mereka pegang sampai akhir hayat dan yang disebut dengan datuak itu *"didahulukan selangkah,* dan *ditinggikan seranting* oleh anak kemenakan. *Ka pai tampek batanyo, ka pulang tampek babarito* (pergi tampat bertanya, dan pulang tempat untuk berbagi cerita) bagi anak kemenakan, karena ia dibesarkan dari, oleh, dan untuk anak kemenakan.[2]

Penghulu bertanggung jawab untuk memelihara harta pusaka dan menjaga anak kemenakan agar antara anak kamanakan tidak berselisih dalam hal harta pusaka atau masalah apapun yang terjadi.[3] Kemudiann seorang Datuak harus mengarahkan anak kamanakan, kaum kerabat serta masyarakat, agar tetap mendahulukan pendidikan agama Islam dari pada pendidikan umum, alasannya, karena telah banyak dari anak-anak kita yang sifatnya tersebut tidak sesuai lagi dengan norma agama. Maka dari itu seorang penghulu dan kita bersama, agar saling mengingatkan satu sama lain, supaya

[2]Zulfadli, *Pola Hubungan Kekerabatan dalam Perdagangan pada Masyarakat Minangkabau,* (Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, 1995), h. 255

[3]Zulfadli, *Pola Hubungan Kekerabatan dalam Perdagangan pada Masyarakat Minangkabau,* (Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, 1995), h. 254

anak-anak kita, kaum kerabat tidak terjerumus dalam kesesatan yang nyata, ayau lari dari syari'at agama Islam. Dalam prakteknya tidak semuanya dapat mereka lakukan. Seiring perkembangan zaman, perkembangan anak kemenakan mereka juga semakin banyak dan tempat tinggal mereka semakin luas. Mustahil jika satu orang memperhatikan anak kemenakan yang berjumlah ratusan orang secara bersamaan. Dalam hidup bermasyarakat di Minangkabau, yaitu: *"Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah, Syarak Mangato Adat Mamakai, Alam Takambang Jadi Guru"*.

Seperti falsafah minang mengatakan: *"Kaluak Paku Kacang Balimbiang, Tampuruang Lenggang Lenggokkan Dibaok Urang ka Saruaso, Anak Dipangku Kemenakan Dibimbiang, Urang Kampuang Dipatenggangkan, Tenggang Nagari Jan Binaso.*

Hal di atas merupakan falsafah yang idealnya mesti dijalankan sebagai pemimpin (*datuak*) di Minangkabau. Berdasarkan kenyataan yang dapat dilihat, pengamalan falsafah tersebut sudah mulai terjadi pergeseran, yaitu:

1. Model berpakaian anak-anak remaja Kenagarian Asam Kamba sekarang yang secara normatif sudah jauh dari budaya, adat, dan syari'at Islam.
2. Meningkatnya tindak kekerasan dan perkosaan terhadap anak perempuan.
3. Banyaknya masyarakat Kenagarian Asam Kamba terutama para remaja yang tidak lagi mengenal adat, sopan-santun, dan tatakrama dalam adat minangkabau.

4. Antara Penghulu dengan Kemenakan sering tidak bertegur sapa.[4]

Berdasarkan teori di atas penyimpangan yang terjadi sama dengan apa yang peneliti lihat di kenyataannya yang terjadi di Kenagarian Asam Kamba yaitu:

1. Antara penghulu dengan anak kemenakan tidak ada lagi rasa sopan-santun, rasa menghormati dan menghargai.
2. Pakaian pemuda/i yang berada di Kenagarian Asam Kamba tidak cocok lagi dengan peraturan syari'at Islam.
3. Akhlak antara sesama kaum yang berada di Asam Kamba ini, sangatlah jauh dari perintah Allah.

Secara khusus di Nagari Asam Kamba ini, seperti rapat kaum setiap bulan dalam rangka memberikan pembinaan kepada anggota kaum dan juga pembinaan kepada urang *sumando.* Namun, Jika dibaca keadaan saat ini, nilai-nilai dan norma agama sudah banyak terjadi pergeseran yang bisa mengakibatkan generasi kehilangan jati diri mereka. Hal ini dilakukan untuk menghidupkan kembali pembinaan yang sudah lama berhenti.

Jadi, berdasarkan latar belakang tersebut, penulis ingin sekali melakukan sebuah penelitian dengan berawal dari sebuah masalah, yaitu banyaknya generasi muda yang berbuat, bertindak yang sudah melampaui batas kewajaran sehingga tidak sesuai dengan falsafah Minangkabau, dengan judul penelitian: **"Peranan Penghulu Adat Dalam Pembinaan Akhlak**

[4]Ahmad Zakky, *Penyimpangan Perilaku Pemuda Minangkabau dipandang dari segi budaya dan adat Minangkabau. 2009*

Dalam Kaumnya di Kenagarian Asam Kamba Kec. Bayang Kab. Pesisir selatan".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Akhlak remaja di Kenagarian Asam Kamba kurang baik seperti pakaian tidak sesuai syariat Islam.
2. Remaja di Kenagarian Asam Kamba tidak santun terhadap penghulunya.
3. Peranan penghulu dalam membina akhlak remaja belum berjalan dengan baik.
4. Peranan pemerintah dalam membina akhlak remaja tidak ada.
5. Dorongan orang tua dalam memotivasi remaja dalam menjalankan ibadah sangat rendah.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas agar tidak terjadi penyimpangan dalam melaksanakan penelitian, maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

a. Peranan Penghulu adat dalam Pembinaan akhlak yang dilakukan penghulu yang diberikan kepada kaumnya di Nagari Asam Kamba.

2. Rumusan Masalah

Agar pembahasan ini lebih terarah dan tidak menyimpang dari latar belakang masalah yang telah ditulis, maka berikut ini peneliti merumuskan masalahnya yaitu: “

a. Apa saja pembinaan akhlak yang dilakukan penghulu yang diberikan kepada kaumnya di Nagari Asam Kamba?
b. Apa saja faktor pendukung dan hambatan penghulu dalam pembinaan akhlak dalam kaumnya di Nagari Asam Kamba?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Peranan Penghulu Adat Dalam Pembinaan Akhlak Dalam Kaumnya di Kenagarian Asam KambaKec. Bayang Kab. Pesisir selatan. Sedangkan secara khusus tujuan yang hendak dicapai adalah:

a. Untuk mengetahui pembinaan akhlak yang diberikan penghulu kepada kaumnya di Nagari Asam Kamba.
b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan hambatan yang dihadapi penghulu dalampembinaan akhlak di Nagari Asam Kamba.

E. Penjelasan Judul

Untuk menghindari kekeliruan dan kesalahpahaman akan judul skripsi ini, maka penulis memberikan penjelasan sebagai berikut:

Peranan : suatu pola tindakan yang dilakukan oleh penghulu baik secara individual maupun secara bersama-sama yang dapat menimbulkan suatu peristiwa dari tugas

utama yang harusdilaksanakan.[5] Di Kenagarian Asam Kamba.

Penghulu : Dalam arti luas adalah pemimpin kaum keluarga dan masyarakat.[6]

Pembinaan : Arahan, bimbingan.[7]

Akhlak : Tingkah laku, sifat seseorang.[8]

Jadi, maksud judul ini secara keseluruhan ialah bagaimana keberadaan penghulu dalam hidup berkaum dalam melakukan pembinaan akhlak dalam kaumnya khususnya remaja yang dapat menimbulkan suatu peristiwa dari tugas utama yang menghasilkan masyarakat yang berakhlak mulia di Nagari Asam Kamba.

F. **Sistematika Penulisan**

Bab I, merupakan pendahuluan yang akan menguraikan latar belakang masalah, Identifikasi Masalah, batasan masalah dan rumusan masalah, penjelasan judul, tujuan, dan sistematika penulisan.

Bab II, merupakan landasan teoritis yang akan menguraikan pengertian penghulu,

Bab III, metodologi penelitian, sumber data dan informen, teknik pengumpulan data, teknik analisis, teknik penjamin keabsahan data.

Bab IV, Merupakan Hasil Penelitian

---

[5]Depdiknas, *Kamus Bahasa Indonesia*, Tim Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 221

[6]Depdiknas, *Kamus Bahasa Indonesia*, Tim Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 200

[7]Depdiknas, *Kamus Bahasa Indonesia*, Tim Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 144

[8]Depdiknas, *Kamus Bahasa Indonesia*, Tim Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 100

Bab V, Penutup yang beirisikan Kesimpulan dan Saran

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pegertian Penghulu

Penghulu adalah orang yang mempunyai *budi yang dalam bicaro yang haluieh,* artinya orang yang akan jadi penghulu itu mestinya dipilih oleh kaumnya laki-laki dan perempuan yang telah baligh berakal, adalah orang yang berbudi pekerti, sopan-santun, ramah-tamah, rendah hati. Karena dianya akan menjadi tauladan oleh anak-kemenakan yang dipimpinnya. Seperti kata pepatah:

Nan kuriak iyolah kundi, nan merah iyolah sago
Nan baiak iyolah budi, nan indah iyolah baso

Ajaran syarak pun mengatakan: *Innama buishtu liutammima makarimal akhlaq.* Artinya: Aku diutus oleh Tuhan untuk menyempurnakan (memperbaiki) budi pekerti manusia (Alhadits). Dalam kepemimpinan penghulu ini, sangat berhubungan dengan fungsional struktural, yaitu sebuah sudut pandang luas dalam sosiologi dan antropologi, yang berupaya menafsirkan masyarakat dan penghulu bekerjasama dalam pembinaan akhlak, norma, adat, tradisi, dan institusi.[9] Sebuah analogi umum yang dipopulerkan Herbert Spencer menampilkan bagian-bagian masyarakat ini sebagai "organ" yang bekerja demi berfungsinya seluruh badan secara wajar. Upaya untuk

[9]*Fungsionalisme Struktural*, Wikipedia.org

menghubungkan, sebisa mungkin, dengan setiap filtur, adat, atau praktik, dampaknya terhadap berfungsinya suatu sistem yang stabil dan kohesif.

Dalam pengetahuan adat Minangkabau, penghulu itu dibangsakan kepada tiga macam:

1. Dibangsokan[10] kepada syarak (Islam).
2. Dibangsokan kepada Hindu Sansekerta.
3. Dibangsokan kepada adat alam minangkabau.

Untuk lebih jelasnya, dapat diuraikan hal-hal di atas sebagai berikut:

1. *Penghulu yang dibangsakan kepada syarak* (ajaran agama Islam), ialah seperti kata Nabi Muhammad saw,: *Mansadda qaumuhu fiddunia wal akhirah fahuwa saidun,* artinya: Orang yang memimpin kaumnya dari dunia sampai akhirat (untuk kepentingan dunia wal akhirah). Itulah penghulu dalam syarak, yaitu seorang penghulu berkewajiban dalam memimpin anak kemenakannya ke arah keselamatan dunia dan akhirat. *Wayakmuruna bil makruf wayanhauna anil munkar,* artinya: menyuruh berbuat baik, melarang yang mungkar, karena setiap hasil pimpinan kita di atas dunia ini, akan dipertanggungjawabkan kepada Allah swt, nanti di Yaumil Mahsyar.
2. *Penghulu yang dibansakan kepada Hindu Sansekerta: ialah* setiap orang yang memimpin dan mengepalai pekerjaan yang baik diantara kaumnya, seperti manajer menjadi penghulu dalam perusahaannya, kepala kantor

[10]Dibangsokan artinya disamakan.

menjadi penghulu dalam kantornya, si ayah menjadi penghulu dalam keluarganya, dan lain sebagainya.

3. *Penghulu yang dibangsakan kepada adat alam minangkabau: ialah orang nan dianjung tinggi diamba gadang, nan tajadi dek kato mufakat dalam lingkungan cupak adat, nan sapayuang sapatagak*. Artinya orang biasa yang diangkat menjadi penghulu oleh kaumnya melalui kata mufakat atau musawarah bersama.[11]

B. Peranan Penghulu dalam Membina Akhlak

Sebagai pemimpin seorang *penghulu* punya peran dan tanggungjawab yang besar dalam memelihara kaumnya, suku dan nagarinya. *Penghulu* adalah orang yang menyelesaikan berbagai masalah yang timbul dalam kaum dan nagarinya, seperti yang terkandung dalam ungkapan adat "*kusuik nan kamanyalasaian, kok karuah mampajaniah*" (kalau ada yang kusut ia harus menyelesaikan, kalau ada air yang keruh ia pula yang bertanggungjawab menjernihkannya).

Kemudian apa-apa saja peranan penghulu dalam membina akhlak di dalam kaumnya yaitu sebagai berikut:

1. Fungsi Informatif dan Edukatif yaitu penghulu memposisikan sebagai da'i yang berkewajiban menda'wahkan Islam, menyampaikan penerangan agama dan mendidik masyarakat dengan sebaik-baiknya sesuai ajaran agama.

[11]H. Idrus Hakimy DT. Rajo Panghulu, *Pokok-Pokok Pengetahuan adat Alam Minangkabau*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004).h. 58

2. Fungsi Konsultatif yaitu penghulu menyediakan dirinya untuk turut memikirkan dan memecahkan persoalan yang dihadapi masyarakat.
3. Fungsi Advokatif yaitu penghulu memiliki tanggung-jawab moral dan sosial untuk melakukan kegiatan pembelajaran terhadap masyarakat dari berbagai ancaman, gangguan, hambatan, dan tantangan yang merugikan Aqidah, Ibadah, dan merusak akhlak.[12]

Penghulu di Minangkabau pada hakikatnya dipilih atau diangkat atas kesepakatan anak kemenakannya, dan ia dimuliakan oleh anak kemenakannya pula. Ini secara tegas dikatakan dalam adat: "*tumbuahnyo ditanam, tingginyo dianjuang, gadangnyo diamba"*. (Ia tumbuh karena ditanam, ia tinggi karena ditinggikan oleh anak kemenakan, dan ia besar karena kemenakannya yang menganggap besar dengan cara menghormatinya. Tetapi kenyataannya berbeda dari zaman dahulu, anak kemenakan kebanyakan sekarang tidak berakhlak, dalam artian tidak menghormati penghulunya lagi karena disebabkan karena akhlak dalam diri anak kemenakan tadi yang sangat kurang).[13]

Mengingat begitu besar peran dan tanggung jawab seorang *penghulu*, maka persyaratan untuk menjadi *penghulu* juga tidak ringan. Ia hendaklah berasal dari orang yang baik-baik, kaya dalam akal, budi, dan ilmu pengetahuan, berlaku adil, dan bijaksana, mau dan suka memberi nasihat.

---

[12]H. Idrus Hakimy DT. Rajo Panghulu, *Peran dan Fungsi Penghulu dalam Masyarakat*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004).h. 34

[13]H. Idrus Hakimy DT. Rajo Panghulu, *Pokok-Pokok Pengetahuan adat Alam Minangkabau*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004).h. 31

Dalam pepatah adat dikatakan bahwa *penghulu* itu *"ka pai tampek batanyo, pulang tampek babarito, ba alam laweh bapadang lapang, kok mangarek samo panjang, manimbang samo barek, mamanggang samo merah, tibo di paruik indak dikampihkan, tibo di mato indak dipiciangkan, hilang ka mancari, luluih manyalami, hanyuik maminteh, kurang manukuak, panjang nan kamangarek, singkek mauleh, senteang mambilai, dan sebagainya."*[14]

Penghulu adalah seorang laki-laki yang dituakan pada sebuah suku di Minagkabau, yang membidangi tentang seluk beluk urusan adat. Penghulu dalam kehidupan sehari-hari dipanggil "datuk" fungsi seorang penghulu di Minangkabau adalah sebagai pemimpin suku dalam urusan adat. Salah satu sifat dari seorang penghulu di Minagkabau adalah Fathabah (ceeras dan cendekia) artinya penghulu haruslah cerdas dan cendekia yaitu kecerdasan yang didukunbg oleh pengetahuan luas dan mendalam. Seorang penghulu harus mendalami seluk beluk adat, ajaran Islam (syarak) serta ilmu pengetahuan lainnya.

Anggota kaum tidak boleh mengangkat penghulu yang tidak cerdas, karena bisa menghancurkan kemakmuran dan kesejahteraan kaumnya sesuai dengan kata-kata adat berbunyi:

Alang cadiak binaso adaik

Alang alim rusak agamo

Alang tukang binaso kayu

[14]H. Idrus Hakimy DT. Rajo Panghulu, *Pokok-Pokok Pengetahuan adat Alam Minangkabau*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004).h. 31-32

Artinya bila suatu pekerjaan diberikan bukan kepada ahlinya, maka kehancuran yanbg akan dating. Jadi penghulu bukianlah cadiak mambuang kawan, gapuak mambuang lamak. Tetapi kecerdasannya digunakan untuk melind ungi dan mengayomi anak kemenakan dan masyarakat.Fungsi penghulu adalah pemimpin dalam urusan adat secara umum untukmemimpin anak kemenakannya dalam segala bidang dan menyelesaikan tiap sengketa atau perselisihan dan memlihara harta pusaka. Hal ini sesuai dengan ungkapan adat Minangkabau :

Kayu rindang di tangah koto
Ureknyo tampek baselo
Batangnyo tampek basanda
Dahannyo tampek bagantuang
Daunnyo perak suaso
Bungonyo ambiak kasuntiang
Buahnyo buliah di makan
Tampek bataduah katiko hujan
Tampek balinduang katiko paneh

Untuk menjalankan fungsinya maka seoranmg penghulu pekerjaan sehari-hari adalah sebagai berikut:

1. Mengendalikan pemerintahan menurut undang-undang adat.
2. Membimbing anak kemenakan baik secara langsung ma upun tiadak langsung
3. Mengadakan rapat dibalai adat untuk membicarakan stratefi kehidupan dan kemakmuran serta keadilan masyarakat Minangkabau.
4. Menerima tukup bubuang, misalnya menerima hasil bumi, pajak sawah, pajak tanah, dan lain-lain.

Fungsi penghulu tergambar dalam kewajiban adat disebut “utang”. Utang harus dibayar atau dilunasi, menurut kato adat ada empat macam yaitu sebagai berikut:

1. *Manuruik alua nan luruih*
2. *Manampuah jalan nan pasa*
3. *Mamloharo anak kamanakan*
4. *Mamaliharo harto pusako*

Penghulu wajib *Manuruik* alua nan luruih ialah alua adapt. Alua adapt adalah : peraturan yang dibuat dengan kata mufakat oleh para penghulu dalam suatu nagari. Alua terbagi dua yaitu:

1. Alua adat adalah peraturan yang dibuat dengan kata mufakat, ia berubah sesuai dengan keadaan dan situasi.
2. Alua pusako adalah aturan pokok yang turun temurun dari Dt Perpatih nan Sabatang dan Dt Katumanggungan alua pusako tidak dirubah indak lakang dek paneh, indak lapuak dek hujan, contohnya:
    a. Hutang babaia, piutang batarimo
    b. Salah batimbang, mati bakubua

Jadi kata nan luruih dilaksanakan menurut kato pusako, menurut kata mufakat di dalam adat dikatakan kato *dahulu batapati kato kudian dicari*.perangai buruk dan larangan atau pantangan penghulu di Minangkabau

1. Enam Macam Perangai Buruk Penghulu di Minangkabau
    a. Penghulu nan diujuang tanjuang

Penghulu yang tidak memiliki prinsip dalam kehidupannya. Dalam ungkapan adat dikatakan:

Sapantun sipongang dalam quo
Urang mahariak inyo mahariak
Kalau diimbau bunyi ado
Kalau dicaliak indak basuo

b. Penghulu ayam gadang (penghulu ayam jago). Penghulu berperangai seperti ayam jago, kokoknya merdu. Hal ini diuangkapkan dalam kato adat :

Bakotek hilia jo mudiak
Bakukuak kiri jo kanan
Mananggakkan tuah kamanangan
Tiok ado kabaikan tumbuah
Inyo nan pokok pangkanyo
Bakotek indak batama
Tinggi lonjak gadang sajo
Gadang tungkai indak barisi
Elok bungkuih pangabek kurang

c. Penghulu buluah bamboo (penghulu buluh bambu) Adalah penghulu kelihatan bagus dari luar, tetapi kosong di dalam, kurang ilmu, tetapi berlebih lagaknya. Hal ini diungkapkan dalam kato adat:

Batareh tampak kalua
Di dalam kosong sajo
Tampang elok takah balabiah
Lagak rancak aka tak ado
Ilmu jauah sakali
Awak datuak janyo awak

d. Penghulu katuak-katuak (penghulu ketuk-ketuk) Penghulu yang bersifat seperti tong-tong di lading. Ia hanya berbunyi bila diketok. Hal ini diungkapkan dalam kato adat:

Iolah tong-tong urang diladang
Kalau diguguah inyo babunyi
Disaru baru basuaro
Ka mangecek takuik balabiah

e. Penghulu Tupai tuo (penghulu tupai tua). Penghulu yang berperangai seperti tupai tua, ia tidak mau berusaha karena takut salah ia merasa dirinya tidak berarti dalam kato adat:

Elok nan tidak mengalua
Gadang nan indak mangatangah
Bagai karabang talua itiak
Rancaknyo tabuang sajo
Indak tatampuah ujuang dahan
Alek jamu indak tajalang
Alua tak ado nan taturuik
Jalan tak ado nan tatampuah
Banyak sagan dalam dirinyo.

f. Penghulu busuak hariang (penghulu busuk hariang) Penghulu yang sikapnya seperti bau kenc ing. Ia selalu membawa keresahan di dalam masyarakat. Hal ini diungkapkan dalam kato adat:

Itu penghulu nan jahanam
Hino bangso randah martabat
Hati ariang pahamnyo busuak
Budi anyia pikiran ariang
Panjang aka handak malilik

2. Enam Pantangan atau Larangan Penghulu Menurut Adat

a. Memerahkan muka. Bersikap emosional dan tidak mampu mengendalikan diri.

b. Menghardik menghantam tanah. Adalah pemarah, pemaki, penggertak.

c. Menyinsingkan lengan baju. Adalah melakukan pekerjaan kasar seolah-olah tidak mempunyai sumber hidup yang layak.

d. Berlari-lari. Adalah sikap orang yang terlalu terburu-buru, pencemas tidak tabah, dan penakut.

e. Memanjat-manjat. Adalah bertingkah laku seperti anak-anak

f. Menjunjung dengan kepala. Adalah seolah-olah kepalanya tidak digunakan untuk berfikir, tetapi untuk membawa beban.

C. Syarat untuk Menjadi Seorang Penghulu

Adapun yang menjadi syarat bagi calon seorang penghulu, syarat seorang datuak dan sifat dari penghulu yang terkumpul dalam martabat yang melekat dalam diri penghulu dan dijunjungnya adalah sebagai berikut.[15]

1. Ingat dalam menjaga adat, berilmu,berpikiran luas
2. Perilaku yang baik dan berakhlaq mulia
3. Sabar
4. Tercermin dalam pakaian kesabaran penghulu; syarat dan sifat srta martabat penghulu yang tidak lepas dari badan, terkumpul dalam makna baju kebesaran penghulu. Pakaian kebesaran tersebut sarat dengan serta kiasan tentang adat, adab, akhlak, dan martabat yang lekat dalam diri penghulu.

Adapun makna dari pakaian seorang *penghulu* adalah sebagai berikut.[16]

---

[15]Puti Reno Raudha Thaib, *Minangkabau yang Gelisah, Sistem Matrilineal dalam Adat dan Budaya Minangkabau*, (Bandung: Lubuk Agung, 2004), h.53

[16]Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto, *Teori-teori Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), h. 85

1. *Deta* (destar), yaitu tutup kepala seorang penghulu, maknanya adalah seorang penghulu yang berilmu paham tentang adat, tahu dengan undang-undang, mengerti kepada kaum yang adil. Berpikiran jernih, berakal sehat, memakai akal budi, menjadi panutan kaum cerdik cendikia, berpandangan jauh, berpikiran dalam, bijaksana menghadapi dalam menjangkau kampuang juga masuk dalam nagari.
2. Baju dan lengannya yang lebar bermakna seorang penghulu memimpin anak kemenakan. Badannya yang longgar dan belahan di dada bermakna seorang penghulu berhati lapang, berdada lapang, berwawasan luas, dalam menerima cobaan jika baik menjadi tempat bersuka cita, namun kabar buruk diselesaikan dengan benar dan penuh kesabaran. Tidak ada saku atau kantong menunjukkan ia pantang “menggunting dalam lipatan”. Motif baju timbal balik bermakna ia sangat perasa dan berperasaan halus, berbudi pekerti baik. Lambang baju berendakan benang emas bermakna seorang penghulu memiliki penggiring dan berpegang teguh pada segala aturan dan adat.
3. *Sarawa* (celana), yaitu celana yang besar bermakna seorang penghulu leluasa menjalankan ke-penghulu-annya, menurut alur dan patut, menempuh jalan yang lurus dalam kampung sampai nagari.
4. Sesamping, yaitu kain sarung sutera berwarna merah hati ayam, bersulam benang emas di atas lutut. Maknanya seorang penghulu yang berani karena benar, kaya dengan kemurahan hati, mudah untuk memberi, condong pada pekerjaan yang baik.

5. *Cawek,* (ikat pinggang) yang terbuat dari kain sitera berbentuk jambul dengan pucut rumbai, panjangnya sekitar lima hasta dan lebarnya sehasta. Maknanya seorang penghulu teguh dalam kepenghuluannya memelihara anak dan kemenakan dan harato pusakonya.
6. *Sandang,* yaitu kain yang disandang di bahu, tempat bergantungnya anak kunci yang serantai. Maknanya dari kain sandang adalah untuk menghapus peluh di kening, pembungkus yang tertinggal. Anak kunci yang bergantung bermakna jika di masa yang akan datang memiliki harta, maka kunci tersebut berguna membuka kunci peti untuk membagi harta dan di masa susah untuk mengunci peti, dan dalam masa panen untuk mengisi lumbung padi sebagai tabungan di masa mendatang.
7. *Karih* (keris), yaitu senjata kebesaran ini berkeluk tiga setengah patahan yang bermakna seorang penghulu harus berani dan penganjur dalam kebenaran dengan pegangan yang jujur. Keris bermata tajam timbal balik dan tidak pernah diasah bermakna ia berpikiran jernih dan memakai akal budi, orang segan dan hormat padanya, dan ia paham adat, tahu undang-undang mengerti hukum dan adil, mampu memerintah orang dengan tidak menyengsarakannya. Tangkai hulu keris bermakna seorang penghulu dikatakan benar dan dapat menghukum adil anak kemenakan dan orang

lain segan serta hormat. Seorang penghulu kokoh dalam pendirian yang berpegang dalam kebenaran.

8. *Tungkek* (*tongkat*), terbuat dari kayu keras berwarna hitam, ujungnya dari tanduk berkepala perak. Maknanya seorang penghulu menjaga dan menegakkan adat agar jangan sampai rusak.
9. *Tarompa* (terompah), yaitu alas kaki yang terbuat dari kulit sapi. Maknanya adalah seorang penghulu selalu mempunyai alas atau alasan yang jelas dalam bertindak.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa setiap pakaian yang dipakai oleh datuak harus melambangkan sikap dan tindak tanduknya. Di antaranya baju dan lengannya yang lebar bermakna seorang penghulu memimpin anak kemenakan. Badannya yang longgar dan belahan di dada bermakna seorang penghulu berhati lapang, berdada lapang dan berwawasan luas.

1. Penghulu nan diujuang tanjuang. Penghulu yang tidak memiliki prinsip dalam kehidupannya. Dalam ungkapan adat dikatakan:

   Sapantun sipongang dalam quo
   Urang mahariak inyo mahariak
   Kalau diimbau bunyi ado
   Kalau dicaliak indak basuo

2. Penghulu ayam gadang (penghulu ayam jago) Penghulu berperangai seperti ayam jago, kokoknya merdu. Hal ini diuangkapkan dalam kato adat:

Bakotek hilia jo mudiak
Bakukuak kiri jo kanan
Mananggakkan tuah kamanangan
Tiok ado kabaikan tumbuah
Inyo nan pokok pangkanyo
Bakotek indak batama
Tinggi lonjak gadang sajo
Gadang tungkai indak barisi
Elok bungkuih pangabek kurang

3. Penghulu buluah bamboo (penghulu buluh bambu)

   Adalah penghulu kelihatan bagus dari luar, tetapi kosong di dalam, kurang ilmu, tetapi berlebih lagaknya. Hal ini diungkapkan dalam kato adat :

   Batareh tampak kalua
   Di dalam kosong sajo
   Tampang elok takah balabiah
   Lagak rancak aka tak ado
   Ilmu jauah sakali
   Awak datuak janyo awak

4. Penghulu katuak-katuak (penghulu ketuk-ketuk)

   Penghulu yang bersifat seperti tong-tong di lading. Ia hanya berbunyi bila diketok. Hal ini diungkapkan dalam kato adat:

   Iolah tong-tong urang diladang
   Kalau diguguah inyo babunyi
   Disaru baru basuaro
   Ka mangecek takuik balabiah

5. Penghulu Tupai tuo (penghulu tupai tua)

   Penghulu yang berperangai seperti tupai tua, ia tidak mau berusaha karena takut salah ia merasa dirinya tidak berarti dalam kato adat:

Elok nan tidak mengalua
Gadang nan indak mangatangah
Bagai karabang talua itiak
Rancaknyo tabuang sajo
Indak tatampuah ujuang dahan
Alek jamu indak tajalang
Alua tak ado nan taturuik
Jalan tak ado nan tatampuah
Banyak sagan dalam dirinyo

6. Penghulu busuak hariang (penghulu busuk hariang)

Penghulu yang sikapnya seperti bau kenc ing. Ia selalu membawa keresahan di dalam masyarakat. Hal ini diungkapkan dalam kato adat:

Itu penghulu nan jahanam
Hino bangso randah martabat
Hati ariang pahamnyo busuak
Budi anyia pikiran ariang
Panjang aka handak malilik

D. Sifat Penghulu, Larangan Penghulu, Pantangan Penghulu.

1. Sifat Penghulu

Adapun sifat penghulu itu ada empat perkara:

a. Siddiq, artinya benar penghulu itu.

b. Tablig, artinya menyampaikan penghulu itu.

c. Amanah, artinya kepercayaan penghulu itu.'

d. Fathanah, artinya akan sempurna cerdik penghulu itu.

Bagaimana yang cerdik: *Silahuddin walmal.* Artinya memelihara agama dan harta. Yang agama yaitu: Iman, Islam, Tauhid, Makrifat. Yang dikatakan *Iman,* percaya kepada Allah. *Islam,* menjunjung titah Allah,

mengikuti sunnah Rasul. Tauhid, mensatu (mengesakan) Allah. Makrifat, mengenal Allah. Harta, suatu yang memberi lezat bagi manusia.

2. Larangan Penghulu

Adapun larangan penghulu itu adalah menjatuhkan kebinasaan kepada barang-barang yang sentosa, jaringan-jaringan penghulu itu *hilir melonjak, mudiak mengacau, kiri-kananmamacah parang, mengusat alam yang selesai, paham bak kambiang dek-ulek, karena miskin pado budi, barundiang bak sarasah tajun, karano takabua dalam hati, itu penghulu nan cilako, alamat penghulu'kan jahannam.*

3. Pantangan Penghulu

Adapun pantangan penghulu adalah hambatan yang paham bagi tiap suatu yang dikehendaki mengubah lahir dan bathin, meninggalkan siddiq dan tablig, memakai *cabua sio-sio. Katonyo lalu-lalang sajo, bak caro mambaka buluah, sabab kakurangan di ilmu rundiangnyo bak marandang kacang, sabab lidahnyo tak batulang, itu penghulu nan pambantah alamat ka pangaliah.*[17]

E. Cara-cara Penggantian Penghulu

Adapun cara pergantian penghulu adalah sebagai berikut:[18]

1. *Malakekkan baju gadang dan tasangkuik*

[17]H. Idrus Hakimy DT. Rajo Panghulu, *Pokok-Pokok Pengetahuan adat Alam Minangkabau*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004).h. 31-32

[18]Amir, MS, *Adat Minangkabau Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang*, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2001), h. 169

Maksudnya ialah, seorang yang diangkat menjadi penghulu oleh kaumnya, untuk menggantikan penghulu yang telah meninggal, dan yang menggantikannya masih mempunyai hubungan darah dan satu keturunan. Dalam hal ini kaum tersebut terdiri dari satu keturunan saja, yang biasa disebut satu *paruik* saja. Jika tidak ada kesulitan atau masalah untuk menegakkan penghulu terutama dalam memilih calon penghulu, tidak akan ada perselisihan untuk memperebutkan kedudukan tersebut.

2. *Gadang balega*

Pengangkatan penghulu oleh suatu kaum yang terdiri dari beberapa "paruik" yang tidak satu keturunan, tetapi telah menyatu dalam satu kaum. Tiap paruik tersebut mempunyai hak yang sama untuk memangku jabatan kepenghuluan yang dilakukan secara bergiliran, kecuali mereka yang disebut *orang malakok.*[19]Dalam hal ini apa yang dinamakan *hubungan batali ameh* atau hubungan yang bertali emas. Biasanya dalam pergantian dengan cara *gadang balega* ini, sering terjadi perselisihan antar kelompok-kelompok (paruik) yang ada "memperebutkan" pergantian penghulu tersebut. Bahkan pertikaian tersebut menimbulkan perpecahan, sehingga kaum itu mempunyai dua penghulu, dua hal itu benar-benar terjadi dalam kedudukan *datuak* di Minangkabau saat ini.

[19]*Malakok* adalah proses pembauran ala minang. Orang malakok diartikan sebagai orang di luar Minang yang masuk ke dalam kebudayaan Minang. Terjadi proses pembauran dari pendatang baru ke dalam struktur pesukuan asal, maupun kesepakatan nagari membentuk suku baru bagi pendatang baru.

3. *Mambuka Siba Baju*

Maksudnya bila seorang penghulu dari suatu kaum menambah gelar satu lagi, seperti bagi selembar "dibagi dua". Kedua penghulu tersebut mempunyai derajat kedudukan yang sama, *tagak samo tinggi, duduak samo randah,* tetapi untuk membedakannya ditambahkan "dua kata" di belakang gelar masing-masing. Contohnya adalah penghulu yang memakai Datuak Maleka nan Tinggi dan adapula Datuak Maleka dan Kuniang.

4. *Gadang Mahempa*

Seseorang yang berkeinginan menjadi penghulu dengan jalan "meminjam" gelar kepada bakonya,[20] yaitu gelar yang telah lama tidak dipakai. Gelar tersebut hanya bisa dipakai satu kali saja dan tidak bisa diturunkan kepada kemenakan. Hal seperti ini boleh dikatakan jarang terjadi pada masa kini.

5. *Diguguang Dibao Tabang*

Suatu kaum pertama kali pindah dari tempat asalnya ke tempat yang baru, telah membawa gelar penghulu. Di tempat yang baru itu kaum ini diterima oleh penghulu kaum yang di bawa dari tempat asal mereka. Cara penggabungan dinamakan *digungguang dibao tabang.*

6. *Bunga Bakarang dalam Nagari*

Dalam suatu kaum yang hanya mempunyai satu gelar datuak saja, sedangkan kaum ini telah berkembang dengan pesatnya, ingin menambah

[20]Bako ialah keluarga dari pihak ayah

gelar datuak satu saja. Maka dicarilah satu gelar dengan persetujuan kaum yang kemudian dibawah kepada Kerapatan Kaum Adat Niniak Mamak. Setelah mendapat persetujuan dari Niniak Mamak barulah dilaksanakan pengangkatan penghulu. Cara inilah yang dikatakan *bungo bakarang dalam nagari.*

7. *Mambangkiak Batang Tarandam*

Yang dimaksud *mambangkiak batang tarandam* adalah mengangkat seorang penghulu oleh suatu kaum, yang mana penghulunya sudah lama sekali *balipek* atau berlipat, yang artinya suku tersebut sudah lama tidak memiliki penghulu karena beberapa alasan, contohnya penghulu yang lama sudah meninggal dunia, tetapi belum ada yang dapat menggantikannya. Hal seperti ini biasanya dialami oleh satu kaum yang hanya terdiri dari satu paruik saja. Dari sekian banyak cara pengangkatan atau pergantian penghulu seperti disebut tadi, semuanya itu tidaklah membedakan nilai atau derajat penghulu-penghulu tersebut satu sama lainnya, melainkan mempunyai nilai atau derajat yang sama, yaitu *tagak samo tinggi, kok duduak samo randah,* (berdiri sama tinggi, duduk sama rendah) artinya ialah sejajar.

F. Syarat yang Harus ada dalam Diri Penghulu

Untuk menjadi seorang pemimpin kaum, *penghulu* harus memiliki sifat dan ketentuan sebagai berikut:[21]

[21]Hidayah Zulyani, *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 1996), h. 189

1. Taat menjalankan agama Islam.
2. Berpikiran jernih, berakal sehat, tampak dalam setiap tutur kata dan nasehat.
3. Berpengaruh luas, berhati lapang, sabar, dan pemurah.
4. Paham akan landasan piker dan hukum adat Minangkabau.
5. Hanya kaum pria yang akhil baligh dan berakal sehat.

Menjadi seorang *datuak* merupakan kebanggan yang sangat besar bagi keluarga. Namun untuk mendapatkan gelar tersebut, laki-laki yang pantas dan patut untuk menyandang gelar pusaka dan memakai baju kebesaran penghulu kaum dilihat dari:

1. Garis keturunan, yang bersangkutan adalah benar-benar ahli waris keturunan dari datuak yang digantikan.
2. Garis giliran, yaitu sudah gilirannya dari jurai dalam garis keturunan kaum. Dalam adat tersebut gadang balega.
3. Rasa peduli, yaitu yang bersangkutan harus memiliki rasa peduli dengan kaum dan harta pusaka kaum.
4. Faham adat, yang bersangkutan sedikit banyak harus mengerti tentang adat dan mempunyai perangai yang baik, karena nantinya ia akan duduk bersama-sama niniak mamak dan akan duduk sejajar dengan para penghulu yang lain.

Zaman sekarang ini syarat-syarat tersebut dipermudah, seperti pemahaman tentang adat tidak semua orang memilikinya. Namun seiring waktu datuak akan mempelajari lebih jauh dan memahami dalam.

G. Peranan Penghulu Bersama Guru dan Masyarakat serta Orangtua untuk Pembinaan Akhlak Remaja

Zakiah Darajat berupaya memberikan alternatif dalam pembinaan akhlak remaja ialah sebagai berikut:

1. Pendidikan agama : pendidikan agama harus dimulai dari rumah tangga, sejak anak masih kecil. Yang terpenting adalah upayaan jiwa percaya kepada tuhan, membiasakan mematuhi dan menjaga nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang ditentukan oleh ajaran agama.
2. Orang tua harus mengerti dasar-dasar pendidikan, pendidikan dan perlakuan yang diterima oleh anak sejak kecil merupakan suatu pokok dari kenakalan anak, maka orang tua harus mengetahui bentuk-bentuk dasar pengetahuan yang minimal tentang jiwa anak dan pokok pendidikan yang harus dilakukan dalam menghadapi bermacam-macam sifat anak.
3. Pengisian waktu luang dengan teratur, cara pengisian waktu luang kita jangan membiarkan anak mencari jalan sendiri. Terutama anak yang sedang menginjak remaja, karena pada masa ini anak banyak menghadapi perubahan yang bermacam-macam dan banyak menemui problem pribadi. Bila tidak pandai mengisi waktu luang, mungkin akan tenggelam dalam memikirkan diri sendiri dan menjadi pelamun.

4. Membentuk markas-markas bimbingan dan penyuluhan, adanya markas-markas bimbingan dan penyuluhan disetiap sekolah ini akan menampung kesukaran anak-anak nakal.
5. Pengertian dan pengalaman ajaran agama, hal ini untuk dapat menghindarkan masyarakat dari kerendahan budi dan penyelewengan yang dengan sendirinya anak-anak akan tertolong.
6. Penyaringan buku-buku cerita, film-film dan sebagainya, sebab kenakalan anak tidak dapat kita pisahklan dari pendidikan dan perlakuan yang diterima oleh anak dari orang tua, sekolah dan masyarakat.[22]

Akhir–akhir ini wujud/jenis kenakalan remaja tidak lagi bernilai kenakalan biasa, akan tetapi sudah menjurus pada tindakan kriminal yang cukup mengganggu dan meresahkan masyarakat. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswanya dilaksanakan secara prefentif (pencegahan) dan secara kuratif (penyembuhan) penjelasan berikut memaparkan beberapa peran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam. Oleh sebab itu merupakan suatu kewajiban bersama untuk menanggulangi terhadap terjadinya kenakalan remaja, baik penaggulangan secara preventif maupun kuratif.

1. Peran preventif guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan remaja

   Usaha untuk mengatasi kenakalan siswa secara preventif,yaitu asas yang bersifat mencegah, (supaya jangan sampai terjadi). Maksudanya

[22]Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Haji Mas Agung, 1998), h. 121-125

usaha yang dilakukan sebelum anak/siswa terlibat atau melakukan kenakalan yang mengarah pada pelanggaran norma atau hukum yang berlaku. Secara garis besar beberapa tindakan preventif yang dapat dilakukan di antara lain:

a. Memberi pendidikan agama secara baik kepada remaja

Pendidikan agama tidak berarti memberikan pelajaran agam kepada anak-anak yang belum mengerti dan menangkap berbagai pengertian yang bersifat abstrak. Akan tetapi pada sisi siswa harus ditanamkan jiwa percaya kepada Allah, membiasakan mematuhi dan manjaga nilai-nilai dan aqidah agama. Menurut pendapat ahli jiwa, "yang dapat mengendalikan tindakan dan kelakuan seorang adalah priadinya".[23]

Kepribadian seseorang itu terbentuk dan tumbuh sejak lahir. Bila menginginkan tingkah laku atau perbuatan seseorang anak itu baik., berkepribadian sehat dan kuat, maka harus memberikan berbagai pengalaman yang baik pada diri anak, mengenalkan pada nilai-nilai moral yang baik, membiasakan anak mengamalkan ajaran agama. Berbagai pengalaman yang terbentuk akan menjadi bahan dalam kepribadian dan dapat membentuk prilaku beragama siswa. Dalam memberkan pendidikan agama pada anak, maka akan terbentuk pengalaman yang baik pada diri anak, yaitu pengalaman kehidupan, pengalaman menjalankan sifat-sifat baik dengan akhlaqul karimah,

[23]Zakiyah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Toko Agung, 1996), h. 112

maka dengan sendirinya kaidah dan nilai moral agama akan menjadi sendi-sendi dalam pertumbuhan moral dan kepribadiannya. Yang selanjutnya kepribadian itu dapat mengembalikan keinginan yang tidak baikatau yang bertentangan dengan ajaran moral beragama dan dapat menngangu kepentingan orang lain.

b. Pengisian waktu luang yang teratur

Seorang anak dalam perkembagannya diusia sekolah sangat sibuk dengan dirinya sendiri, karena meraka sedang menghadapi perubahan yang bermacam-macam dan menemui banyak sekali problem pribadi. Oleh karena itu dalam pengisian waktu luang jangan dibiarkan mencari jalan sendiri.Di samping banyak memikirkan dirinya sendiri, mereka juga mempunyai banyak energi yang mendorong untuk aktif mengeluarkan tenaga, yang bila tidak tersalurkan pada cara yang wajar dan sehat, akan tersalur kearah yang kurang baik dan mencoba kebiasaan yang kurang baik.

Untuk menyalurkan keinginan dan hasrat anak yang menggelorakan, dengan semangat yang meluap, sangat perlu dicarikan jalan yang baik dan wajar, misalnya dengan jalan berolah raga, menyelenggarakan kegiatan ekstra kulikuler yang dapat menyalurkan bakat, dan hobinya sehingga memberikan tambahan ketrampilan positif, memasukan perkumpulan atau kelompok sosial kemasyrakatan yang mendukung perkembangan anak dan sebagainya. Dengan demikian anak akan senantiasa memperoleh pembinaan, nasehat,

kesempatan dan bantuan untuk mengembangkan minatnya, sehingga mereka terhindar dari kekosongan yang sering membawa pada akibat yang kurang baik.

c. Senantiasa tanggap terhadap gejala penyimpangan tingkah laku yang bersifat negatif sebab pengaruh dari luar

Timbulnya kenakalan siswa pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari pendidikan dan perlakuan yang diterima anak-anak dari orang tua, sekolah dan masyarakat. Selain itu salah satu sifat seorang anak adalah lebih mudah meniru tingkah laku dari siapa saja yang membuat mereka terkesan ditempatkan sebagai tokoh idolanya. Oleh karena itu setiap cerita yang dibaca, dilihat atau didengar oleh aak dikontrol dan dipilihkan yang mempumyai mutu dan nilai-nilai psikologis, agar jangan sampai anak- anak menemukan teladan yang tidak baik.

Anak lebih cenderung untuk meniru, menghayalkan atau mengidentifikasikan dirinya dengan cerita-cerita tersebut. Hal ini akan berakibat tidak baik pada mereka karena ingin merasakan pula. Oleh karena itu perlu partisipasi dari orang tua, masyarakat maupun pemerintah, untuk menyaring dan memilih media informasi yang sesuai dengan pertumbuhan kepribadian remaja, agar tumbuh sehat dan positif.Dalam mengatasi kenakalan remaja sebagiamana yang sudah dijelaskan diatas, masih banyak yang dapat dilakukan berkaitan dengan usaha-usaha tersebut, antara lain: menghndari keretakan dan

ketidak tentraman rumah tangga, menghindari sikap terlalu memanjakan anak orang tua harus memberikan perhatian penuh serta kasih sayang pada anak secara adil dan lain sebagainya.

Untuk mewujudkan upaya tersebut, maka perlu dilakukan langkah-langkah yang tepat untuk dapat melakukan upaya preventif ini.

1) Dalam Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam membentuk pribadi anak, sehingga langkah yang dapat ditempuh dalam upaya preventif antara lain:

a. Menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dengan menghindari percekcokan antara ayah dan ibu atau kerabat yang lain.
b. Menjaga agar dalam keluarga jangan sampai terjadi perceraian, sehingga dalam keluarga tidak terjadi broken home.
c. Orang tua hendaknya banyak meluangkan waktu di rumah, sehingga mereka mempunyai waktu untuk memberi perhatian terhadap pendidikan anaknya.
d. Orang tua harus berupaya memahami kebutuhan anak-anaknya, baik kebutuhan yang bersifat biologis maupun psikologis. Dalam memenuhi kebutuhan tersebut orang tua hendaknya tidak bersikap yang berlebihan, sehingga anak tidak menjadi manja serta menanamkan disiplin pada anaknya.

e. Orang tua tidak terlalu mengawasi dan mengatur setiap gerak anak, sehingga kebebasan berdiri sendiri akan tertanam.

2) Dalam Lingkungan Sekolah

Langkah-langkah untuk melakukan pencegahan dalam lingkungan sekolah yaitu:

a) Guru hendaknya dalam menyampaikan materi pelajaran tidak membosankan, jangan terlalu sulit sehingga motivasi belajar tidak menurun. Guru harus memiliki disiplin yang tinggi terutama frekuensi kehadiran yang lebih teratur didalam mengajar.

b) Antar pihak sekolah dan orang tua secara teratur dapat mengadakan kerja sama dalam membentuk pertemuan untuk membicarakan masalah pendidikan dan prestasi siswa.

c) Pihak sekolah mengadakan operasi ketertiban secara kontinyu dalam waktu tertentu. Adanya sarana dan prasarana yang memadai guna mendukung berlangsungnya proses belajar mengajar, sehingga siswa merasa kerasan di sekolah.

3) Dalam Lingkungan Masyarakat

Langkah-langkah pencegahan yang harus ditempuh oleh masyarakat yaitu:

a) Menciptakan kondisi sosial yang sehat, sehingga akan mendukung perkembangan dan pertumbuhan anak. Perlu

adanya pengawasan atau kontrol sosial dengan jalan menyeleksi masuknya unsur-unsur baru.

b) Mengadakan penyesoran film-film secara ketat. Serta mengadakan pengawasan terhadap peredaran buku-buku, komik, majalah ataupun pemasangan iklan-iklan.

c) Perlu adanya pengawasan terhadap kelompok remaja yang ada dalam masyarakat. Memberi kesempatan untuk beremansipasi pada bentuk kegiatan yang lebih relevan dengan kebutuhan anak muda zaman sekarang.

2. Peran Kuratif Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan remaja

Istilah kuratif dalam kamus besar bahasa Indonesia, mengandung pengertian (dapat) menolong menyembuhkan (penyakit dan sebagainya).”[24]Tindakan kuratif dalam mengatasi kenakalan remaja berarti usaha untuk memulihkan kembali dan perkembangan yang normal atau sesuai dengan aturan-aturan/norma-norma hukum yang berlaku, sehingga pada diri remaja tumbuh kesadaran dan terhindar dari keputusasaan (frustasi).Dalam memberikan pertolongan pada remaja/siswa yang terlibat kenakalan, guru harus mengetahui dan memahami jenis-jenis kenakalan yang dialami siswanya.

a. Untuk mengatasi kenakalan siswa karena keretakan keluarga, hal-hal yang dapat dilakukan antara lain:

[24]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Depdiknas, 1990), h. 470

1) Membantu memulihkan kembali suasana tenang dan tentram dalam keluarga (rumah tangga).
2) Mengadakan pembicaraan dengan remaja dari hati ke hati, dengan orientasi masalah yang dihadapi dengan bertitik tolak pada agama.
3) Arah pembicaraan dari hati ke hati, untuk membantu anak menemukan kesadaran dirinya pada sendi agama. Kemudian anak diajak aktif menjalankan tugas keagamaan, seperti sholat, puasa,zikir,(senantiasa mengingat Allah) dan lain-lain.

b. Cara mengatasi anak nakal disebabkan oleh kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua.
1) Hal yang penting dilakukan adalah kesadaran orang tua untuk menunjukan kasih sayang dan perhatian kepada anak yang bermasalah tersebut.
2) Setelah anak tenang dan tentram, maka kepadanya diberikan arahan dan nasehat yang bersifat agamis/keagamaan.
3) Mengajak anak untuk aktif menjalankan ibadah, mengikut sertakan mereka pada perkumpulan/organisasi keagamaan yang ada, guna menambah pengetahuan keagamaan yang dimilikinya.
4) Peran penting dari orang tua hendaknya anak yang telah menemukan kesadarannya, senantiasa memperoleh perhatian dan kasih sayang, serta selalu mengawasi tingkah laku anak (memberi kontrol) dengan jalan mengadakan pembicaraan dari hati ke hati orang tua dan remaja, agar anak dan orang tua dapat tercipta saling

terbuka hal ini akan berguna bagi orang tua dalam menyelesaikan berbagai tindakan yang dilakukan oleh anak remaja.

Contoh di atas merupakan salah satu tindakan kuratif dalam mengatasi kenakalan remaja/siswa, yang perlu di perhatikan dalam mengatasinya adalah berorientasi pada prinsip dan fungsi bimbingan bagi siswa, agar mereka berhasil dalam kegiatan belajar. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa memberikan pelayanan, bimbingan sekolah, berarti pula memberikan pelayanan belajar bagi setiap siswa. Bimbingan di sekolah merupakan suatu proses bantuan kepada anak didik yang dilakukan secara terus menerus supaya anak didik dapat memahami dirinya sendiri, sehingga sanggup mengarahkan diri dan tingkah laku yang wajar, sesuai dengan tuntunan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.[25]Dengan bimbingan di sekolah tersebut, diharapkan siswa dapat menemukan potensi yang dimilikinya sehingga siswa bisa diterima oleh masyarakat sekitar.

[25]Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 103

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bukan angka-angka, akan tetapi berupa kata-kata atau gambaran.[26] Data yang dimaksud berasal dari observasi dan wawancara. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menggambarkan fenomena tertentu yang diperoleh peneliti dari subjek yang berupa individu, organisasional atau perspektif yang lain.

Adapun tujuannya adalah untuk menjelaskan aspek yang relevan dengan fenomena yang diamati dan menjelaskan karakteristik fenomena atau masalah yang ada. Menurut Bogdad dan Taylor dalam buku Moleong, mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghadirkan data deskriptif beberapa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang dapat diamati.

Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengungkapkan data deskriptif dari informasi tentang apa yang mereka lakukan dan yang mereka alami terhadap fokus penelitian. Penelitian kualitatif memiliki karakteristik antara lain: ilmiah, manusia sebagai instrumen, menggunakan metode kualitatif, analisis data secara induktif, deskriptif, lebih

[26] Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), h. 11

mementingkan proses dari pada hasil, adanya fokus, adanya kriteria untuk keabsahan data, desain penelitian bersifat sementara, dan hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.

Sesuai dengan tema yang peneliti bahas, penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*), dimana penelitian ini menggunakan langsung di lapangan yaitu di daerah pesisir selatan (obyek penelitian) untuk mendapatkan data-data yang diperlukan. Peneliti mengadakan pengamatan tentang sesuatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah. Peneliti lapangan biasanya membuat catatan lapangan secara ekstensif yang kemudian dubuatkan kode dan dianalisis dalam berbagai cara.

B. Lokasi Penelitian

Dalam kegiatan penelitian ini, untuk menentukan lokasi digunakan dengan mempertimbangkan berbagai hal, yaitu dari segi permasalahan maupun dari segi kualitas lokasi yang diteliti, yang dijadikan obyek dalam penelitian ini adalah di Kenagarian Asam Kamba Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat. Karena di lokasi tersebut banyak permasalahan *Datuak* ini yang belum bisa menyemarakkan Pendidikan Agama Islam.

C. Sumber Data

Maksud sumber data dalam penelitian adalah subyek dari data yang dapat diperoleh. Data merupakan hal yang sangat esensial untuk menguak suatu permasalahan, dan data juga diperlukan untuk menjawab

masalah penelitian atau mengisi hipotesis yang sudah dirumuskan.[27] Data yang dikumpulkan secara garis besar dibagi menjadi dua macam, yaitu:

1. Data Primer

   Menurut Lexy J Moleong data primer adalah data yang berupa kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai.[28] Sumber utama dicatat melalui catatan tertulis dan melalui perekaman audio tape, pengambilan foto, pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta sehingga merupakan hasil utama gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya.

   Dalam hal ini, yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah datuak empat suku di Kampung Limau Asam, data yang diharapkan dari datuak empat suku tersebut adalah seputar batasan masalah yang hendak jawab dalam penelitian ini.

2. Data Sekunder

   Data sekunder disebut juga data tersedia, sumber data ini merupakan sumber data pelengkap yang berfungsi untuk melengkapi data-data primer sehingga penelitian yang diperoleh valid.[29] Dalam hal ini data sekunder adalah data yang sudah diolah dalam bentuk naskah tertulis atau dokumen. Data ini merupakan data yang diperoleh dari masyarakat sekitar Kampung Limau Asam, data yang diharapkan mengenai eksistensi datuak dalam hidup berkaum perspektif

---

[27] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik),* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), Cet. Ke-6, h. 129

[28] Lexy J Moleong, *op.cit.*, h. 157

[29] M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya,* (Jakarta: Gralia Indonesia, 2002), h. 82

pendidikan Islam di Kampung Limau Asam Kenagarian Asam Kamba Pasar Baru Bayang Kabupaten Pesisir Selatan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Baik buruknya penelitian sebagian besar tergantung pada teknik pengumpulan data, maka dalam hal ini penulis menggunakan.[30]

1. Observasi atau Pengamatan adalah menatap kejadian, gerak atau proses.[31] Pengamatan merupakan metode yang pertama-tama digunakan dalam melakukan penelitian ilmiah.[32] Dalam hal ini peneliti mengamati keberadaan datuak dalam hidup berkaum perspektif pendidikan Islam di Kampung Limau Asam.

   Menurut pendapat Sutrisno Hadi observasi adalah metode pengumpulan data dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap fenomena yang diteliti. Dimana observasi bisa dilakukan dengan menggunakan dua cara yaitu observasi partisipan dan observasi non partisipan. Observasi bisa dikatakan partisipan manakala orang yang mengadakan penelitian ikut andil dalam kehidupan orang yang diobservasi, sedangkan dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan observasi non partisipan di mana dalam observasi ini penulis gunakan untuk meneliti dan menulis secara sistematik dalam rangka mengumpulkan data yang berhubungan dengan penelitian.

---

[30] Suharsimi Arikunto, *op.cit.,* h. 189

[31] Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), h. 109

[32] Suharsimi Arikunto, *op.cit.,* h. 189

2. Metode Wawancara

Wawancara adalah tanya jawab antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai.[33] Wawancara dilakukan secara mendalam terhadap informan yang banyak mengetahui tentang masalah yang diteliti. Teknik ini langsung penulis sendiri yang melakukan wawancara kepada seluruh sumber data yang terkait dalam penelitian ini yaitu *Datuak.*

E. Teknik Analisa Data

Penelitian ini bersifat kualitatif, maka teknik analisa data yang dilakukan terhadap penelitian ini adalah mengaplikasikan data tersebut dan menggambarkannya sesuai dengan klasifikal verbal setelah data diperoleh melalui observasi, wawancara. Selanjutnya, menggambarkan data tersebut secara deskriptif dan dirumuskan dalam kalimat secara kualitatif atau dengan tidak memakai angka. Maksudnya mencoba mendeskripsikan secara objektif dan sistematis terhadap persoalan yang tampak dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi Data, yaitu memilah dan memilih yang sesuai dengan fokus penelitian, sehingga data-data yang telah direduksi memberikan gambaran tajam mengenai isi pengamatan.
2. Display Data, yaitu penyajian data dalam bentuk penyajian lainnya.

[33] Zikri Neni Iska, *Pengantar Pemahaman Diri dan Lingkungan*, (Jakarta: Kizi Brotheris, 2006), h. 34

3. Penyederhanaan Data, yaitu peneliti tidak diperbolehkan mengubah isi data sebab tidak akan bisa menganalisis data secara relevan, karena itu penyederhanaan data hanya mengubah bentuknya saja.[34]

F. Pengujian Keabsahan Data

1. Teknik perpanjangan keikutsertaan, ialah untuk memungkinkan peneliti terbuka terhadap pengaruh ganda, yaitu faktor-faktor kontekstual dan pengaruh bersama pada peneliti dan subjek yang akhirnya mempengaruhi fenomena yang diteliti.
2. Ketekunan pengamatan, bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedan dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci;
3. Triangulasi, adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memamfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan ataau sebagai pembanding terhadap data itu.Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalai sumber lainnya.

Demikian halnya dalam penelitian ini, secara tidak langsung peneliti telah menggunakan beberapa kriteria pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan teknik pemeriksaan sebagaimana yang telah tersebut di atas, untuk membuktikan kepastian data, yaitu dengan kehadiran peneliti sebagai instrumen itu sendiri, mencari tema atau penjelasan

[34] Husaini Usman dan Pernomo Setia Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 86

pembanding atau penyaing, membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, mengadakan wawancara dari beberapa orang yang berbeda, menyediakan data deskriptif secukupnya, diskusi dengan teman-teman sejawat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Peranan Penghulu Dalam Pembinaan Akhlak yang Diberikan Kepada Kaum dalam Naungan Penghulu di Kenagarian Asam Kamba

Sebelum penulis menjabarkan pembinaan yang diberikan penghulu kepada kaum di Kenagarian Asam Kamba, penulis terlebih dahulu menjabarkan gambaran umum cara pengangkatan penghulu dan syarat menjadi penghulu di Kenagarian Asam Kamba.

Berdasarkan wawancara penulis pada tanggal 01 Juli 2017 dengan Bapak Syarifuddin Datuak Rajo Kaciak dalam suku Melayu menurutkan bahwa:

> "Dalam hidup berkaum bermasyarakat di Kenagarian Asam Kamba penghulu ini diangkat berdasarkan ranji. Selain hal tersebut, calon penghulu yang diangkat harus membayar uang adat serta adanya pernyataan sah dari ke-4 (empat) suku; *jambak, melayu, tanjung, dan chaniago.* Pendidikan yang ditempuh oleh penghulu sekolah menengah atas atau setara. Sehat kesehatan jasmani dan rohani, tidak cacat fisik. Serta gelar penghulu ini turun temurun.[35]

[35] Syarifuddin, Datuak Rajo Kaciak Suku Melayu, di Rumah, *wawancara*, tanggal 01 Juli 2017

Adapun tugas-tugas yang mesti diemban oleh *penghulu* ialah secara keseluruhan yang bersifat sosial dan spiritual. Sedangkan pembinaan yang harus diberikan kepada kaum adalah mengenai moral, adat-istiadat yang berlaku di suatu Nagaridi Kenagarian Asam Kamba yang tidak bertentangan dengan syarak (agama).[36]

Jasni, S.Pd selaku Bunda Kandung di Kenagarian Asam Kamba mengatakan bahwa sistem pengangkatan penghulu di Kenagarian Asam Kamba ini terbagi ke dalam dua kategori, yaitu:

1. Pengangkatan penghulu lama

   Pengangkatan penghulu lama ini maksudnya ialah mengangkat kembali penghulu yang lama. Karena sudah tidak aktif. Seperti: *iduik Bakarilaan, mati batungkek budi, bapulang ditanah sirah, mambangkik batang tarandam.* Selain itu penghulu harus membayar uang adat ke (KAN) sebanyak 3 emas murni sebagai perlengkapan "*adat di isi limbago dituang"*[37]

2. Pengangkatan penghulu baru

   Sedangkan pengangkatan penghulu baru ialah mencari calon baru sebagai penghulu, yang calon *penghulu* tersebut disepakati oleh empat suku dan memenuhi kriteria sebagai penghulu. Seperti: *padi sarumpun dibalah-balah, gadang manyimpang, menggunting siba baju, mambuek kato nan baru (mambao bungo bakarang).* Selain itu calon *penghulu* harus

[36] Jasni, S.Pd, Bundo Kanduang, di Rumah, *wawancara,* tanggal 03 Juli 2017

[37] Jasni, Bundo Kanduang di Kenagarian Asam Kamba, di Rumah, *wawancara,* tanggal 19 Juli 2017

membayar uang adat kepada KAN sebanyak 8 emas murni juga sebagai perlengkapan.

Sebagai seorang penghulu harus mengetahui, pepatah minang yang mengatakan:

"Nan tahu lantiang kemanganai"
"Nan tahu jo ereng gendeng"
"Nan tahu jo basa basi"
"Tahu dibayang kato sampai"
"Alun bakilek lah bakalam"
"Salayang ikan dalam aie"
"Lah jaleh jantan batinonyo"[38]

Sedangkan yang harus diangkat sebagai kepala rombongan itu haruslah orang yang sudah banyak pengalaman, yaitu mereka yang:

"Tahu diangin nan basiru"
"Tahu jo lauik nan sadidih"
"Tahu dikarang nan balunggak"
"Tahu jo ombak nan badabue".[39]

Adapun syarat-syarat menjadi penghuludi Kenagarian Asam Kamba menurut Bapak Amzarli, S.Pd sebagai wakil ketua Bamus Kenagarian Asam Kamba menuturkan bahwa persyaratan yang harus dipenuhi bagi calon penghulu ialah berbagi dua kategori, yaitu:

a. Persyaratan secara adat

Persyaratan secarat adat yang harus dipenuhi adalah seperti: *bapandan pakuburan, ba sasok bajurami, babatang bapangabangan, (batunggu panabangan), balabuah batapian, babalat bamusajik.*

[38] Amir, M.S., *Adat Minangkabau; Pola dan Tujuan Hidup Orang Minangkabau,* (Jakarta: Citra Harta Prima, 2011), h. 68
[39] Ali Akbar, Dt. Bandaro Sati Suku Jambak, di Rumah, *wawancara*, tanggal 04 Juli 2017

b. Persyaratan secara administrasi.

Sedangkan persyaratan administrasi ialah seperti membuat permohonan yang ditujukan kepada Kerapatan Adat Nagari (KAN) yang berisikan: permohonan, pernyataan *niniak mamak tanah sabingkah, salingka parik*, yaitu: pernyataan penghulu adat 4 suku, berita acara hasil kesepakatan kaum (persetujuan kaum yang ditanda tangani oleh kaum yang bersangkutan baik laki-laki maupun perempuan).[40]

Senada dengan hal tersebut Bapak Ali Akbar selaku *penghulu* Suku Jambak menuturkan bahwa sistem pengangkatan *penghulu* haruslah memenuhi beberapa hal, yaitu sebagai berikut:

a. Kesempatan mulai dari kaum yang pendek (musyawarah)
b. Kaum nan panjang (*nan sajangka, saetodan sadapo)*
c. Hasil kesepakatan kaum diajukan ke (KAN)
d. KAN memutuskan bisa atau tidaknya diangkatnya menjadi datuak dengan syarat "*adat diisi limbago dituang"*
e. Calon penghulu yang baru diresmikan menjadi penghulu (*dilewakan*) memberitahu kepada orang banyak "*kuah dikacau, dagiang balapah*".[41]

[40] Amzarli, S.Pd, Ketua Bamus Kenagarian Asam Kamba, di Rumah, *wawancara*, tanggal 17 Juli 2017

[41] Ali Akbar, Dt. Bandaro Sati Suku Jambak, di Rumah, *wawancara*, tanggal 15 Juli 2017

Selain itu, Bapak Ali Akbar *Datuak Bandaro Sati Suku Jambak*, juga menuturkan bahwa syarat menjadi *penghulu* yang harus ada ialah persetujuan mamak dan kemenakan dalam satu kaum, berperilaku baik dipandang mamak dan kemenakan dalam satu kaum serta mengerjakan syari'at agama (shalat) dan rajin beribadah.[42]

Bapak Jarijis *Datuak Rangkayo Basa Suku Tanjung*, juga berpendapat dalam wawancara penulis, bahwa syarat menjadi penghulu di Kenagarian Asam Kamba ialah tidak pernah terlibat dalam pemakaian narkoba, judi dan tindakan pidana, serta tidak pernah terpidana.[43]

Adapun tugas-tugas penghulu yang mesti diemban dan dijalankan menurut Bapak Zainal Munaf, *Dt. Majo Lelo* menuturkan bahwa:

"*Manampuah jalan nan pasa*"
"*Manuruik alu dan luruih (berpihak kepada yang benar)*"
"Memelihara pusaka (sako dan pusako)"
"Memelihara anak Kemenakan".[44]

Pengertian Sako artinya harta, yang ada sejak turun-temurun dari aliran sebelah ibu. Tiang sako pada rumah adat adalah tiang yang terpenting diantara segala tiang, dalam pertuturan sehari-hari disebut Tonggak Tuo. Pusako sebagai harta asli adalah lambang ikatan kaum yang bertalian darah dan supaya tali jangan putus, kait jangan sekah, maka ia menjadi harta persumpahan, sehingga barangsiapa yang melanggarnya

[42] Ali Akbar, Dt. Bandaro Sati Suku Jambak, di Rumah, *wawancara*, tanggal 15 Juli 2017
[43] Jarijis, Dt. Rangkayo Basa Suku Tanjung, di Rumah, *wawancara*, tanggal 20 Juli 2017
[44] Amir, M.S, *Adat Minangkabau; Pola dan Tujuan Hidup Orang Minangkabau*, (Jakarta: Citra Harta Prima, 2011), h. 70

rambuiknyo ruruik, matonyo buto, dan akan merana sampai kepada keturunannya. Iniah yang disebut dengan kata sumpah *Ka ateh indak bapucuak ka bawah indak baurek, ditangah-tangah diarik kumbang,* artinya bahwa nenek moyang dari orang yang melanggar yang telah lama mendahului tidak akan selamat lahirnya bahwa ia dan keluarganya yang hidup segan matipun tak mau.

Harta Pusaka Tinggi adalah harta yang diwarisi secara turun temurun dari beberapa generasi menurut garis keturunan ibu. Pusaka Tinggi atau hutan tinggi yang sekarang disebut juga ulayat. Yang masuk hutan tinggi adalah hutan dan padang, gunung dan bukit, danau, rawa dan payau, lembah dan sungai. Adanya harta pusaka tinggi berkaitan dengan sejarah lahirnya kampung dan koto yang diikuti dengan membuka sawah ladang sebagai sumber kehidupan.

Harta pusaka tinggi dikatakan juga pusaka bersalin karena persalinan terjadi dari satu generasi selanjutnya. Harta ini tidak boleh dibagi-bagi menjadi harta sendiri-sendiri. Harta kaum ini dijaga oleh Tungganai sebagai laki-laki tertua dalam kaum. Dengan peraturan seperti ini, harta pusaka tinggi tetap dalam tiap-tiap kaum menurut aliran ibu. Harta Pusaka Rendah adalah segala harta yang didapat dari hasil usaha pekerjaan dan pencarian sendiri.

Harato Pusako/ Harato Sarikaik (Harta Pusaka atau Harta Serikat) adalah harta asal yang diwarisi menjadi harta kaum bagi yang berhak

memiliki. Dalam tiap-tiap perhinduan orang disuruh mengadakan harta serikat untuk jadi harta persediaan dalam kaum seperhinduan itu. Hasil harta serikat itu dipegang oleh adat, yaitu perempuan yang sulung dalam tiap kaum serta dijaga oleh seorang mamak lelaki yang tertua dalam kaum itu. Dialah yang berwenang membagi-bagikan tugas dalam mengusahakan harta serikat kaum kepada kemenakannya yang sekaum itu. Harta sekali-kali tidak boleh dijual atau digadaikan. Apalagi dihilanglenyapkan oleh siapapun juga yang menjadi anggota dalam kaum itu. Jika hendak menjual atau menggadaikan wajib atas mufakat segala lelaki dan perempuan yang menjadi anggota kaum itu yang telah baligh serta berakal (dewasa).

Dalam pada itu, masih belum boleh dijual atau digadaikan, kalau tidak disebabkan hutang adat yang empat perkara: *Maik tabujua di tangah rumah* artinya mayat orang yang menjadi anggota kaum itu tidak akan dapat dikebumikan sebab kekurangan biaya untuk keperluan menguburkan atau menyelamatkan kematiannya. Gadih gadang indak bersuami dalam kaum itu tidak dapat dikawinkan, karena kekurangan biaya untuk keperluan helat mempersuamikannya.

Rumah gadang katirisan artinya untuk memperbaiki atau mengganti rumah tempat tinggal yang perempuan dan anak-anak. *Batagak panghulu* artinya untuk biaya pendirian gelar penghulu dalam kaum yang empunya harta serikat itu. Kalau tidak karena salah satu sebab yang tersebut di atas, harta kaum tidak boleh dijual atau digadaikan.

Harta pusaka amat besar faedahnya bagi keselamatan nagari dan isi nagari, karena: Pertama, untuk menjaga keselamatan hidup bagi berkaum yang terkandung dalam serikat pusaka itu, supaya jangan terlantar hidupnya apabila diantara mereka tidak sanggup lagi berusaha kian kemari untuk mencari kehidupan. Kedua, untuk menjaga keselamatan hidup kaum yang bertulang lemah dengan anak-anaknya yang masih kecil, yang belum pandai berusaha mencari penghidupan sendiri. Ketiga, untuk menjaga keselamatan umum dalam korong kampung, suku dan nagari, supaya jangan banyak orang jahat seperti pencuri, perampok, dan penyamun (perempuan yang melanggar susila untuk memperoleh sekedar sesuap pagi sesuap petang).

Harta pusaka tinggi dikatakan juga pusaka bersalin karena persalinan terjadi dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Harta ini tidak boleh dibagi-bagi menjadi harta sendiri-sendiri. Harta kaum ini dijaga oleh Tungganai sebagai laki-laki tertua dalam kaum. Dengan peraturan seperti ini, harta pusaka tinggi tetap dalam tiap-tiap kaum menurut aliran ibu. Harta Pusaka Rendah adalah segala harta yang didapat dari hasil usaha pekerjaan dan pencarian sendiri.

Senada dengan hal di atas, Bapak Ali Akbar juga menuturkan bahwa: “Tugas yang mesti diemban oleh penghulu ialah mengurus anak dan kemenakan dalam segi adat, mengurus harta pusakan kaum, baik

pusaka tinggi maupun pusaka rendah, serta membimbing dan membina anak kemenakan atau kaum ke arah yang baik".[45]

Sebagaimana dengan tugas-tugas yang diemban penghulu tersebut, penghulu juga memberikan pembinaan-pembinaan, sebagai yang dinyatakan oleh Bapak Zainal Munaf Datuak Majo Lelo Suku Chaniago, bahwa:

1. Menjalankan arisan kaum satu kali dalam sebulan untuk tabungan dan persiapan mendadak.
2. Mengadakan takziyah kaum bila ada kematian untuk mempererat tali silaturrahim dan keakraban dengan kaum.
3. Memberikan nasehat kepada calon pengantin, serta menasehati kedua mempelai, anak kemenakan sesudah menikah (nasehat perkawinan dari penghulu) dan penyerahan mempelai pria (marapulai) dari niniak mamaknya.[46]

Bapak Ali Akbar Dt. Bandaro Sati Suku Jambak juga menyatakan dalam wawancara penulis bahwa: "Pembinaan yang diberikan itu dengan cara mengadakan pertemuan secara berkala antara kemenakan dan penghulu, yaitu pembinaan moral, pendidikan akhlak dan ibadah, serta berbagi pengalaman bagaimana cara pemuda hidup yang mandiri.[47]

---

[45] Ali Akbar, Dt. Bandaro Sati Suku Jambak, di Rumah, *wawancara*, tanggal 13 Juli 2017

[46] Zainal Munaf, Dt. Majo Lelo Suku Chaniago, di Rumah, *wawancara*, tanggal 17 Juli 2017

[47] Ali Akbar, Dt. Bandaro Sati Suku Jambak, di Rumah, *wawancara*, tanggal 15 Juli 2017

Anak/kemenakan adalah generasi penerus yang akan melanjutkan keturunan agar menjadi generasi penerus yang akan melanjutkan keturunan agar menjadi generasi penerus yang berkualitas seperti yang diinginkan oleh adat.

Oleh karena itu ada 4 cara mendidik anak/kemenakan dalam membina akhlak menurut Bapak Zainal Munaf Datuak Majo Lelo dan Bapak Ali Akbar Datuak Bandaro Sati dengan cara merujuk kepada alam takambang jadi guru. Keempat cara tersebut adalah:[48]

a. Cara Beranak Itik

   Cara khas seekor itik beranak menurut alam takambang jadi guru adalah bahwa itik biasanya cuma pandai bertelur saja, begitu bertelur si itik tidak bisa mengerami telur, apalagi untuk meneteskannya.[49] Untuk bisa meneteskan telurnya biasanya telur itik itu dierami dan ditetaskan oleh ayam. (dibantu oleh ayam yang sedang mengeram juga) apa artinya ini? Artinya menurut adat cara beranak itik ini tidak baik menurut adat karena itik hanya pandai bertelur saja, tetapi telur (anaknya) dierami (dipelihara)oleh ayam, oleh sebab itu kita sebagai orang tua jangan seperti itik beranak, pandai beranak, tetapi tidak pandai mendidik anak.

b. Cara Beranak Ayam

[48] Zainal Munaf, Dt. Majo Lelo, di Rumah, *wawancara*, tanggal 8 Juli 2017
[49] Ali Akbar, Dt. Bandaro Sati Suku Jambak, di Rumah, *wawancara*, tanggal 16 Juli 2017

Berbeda dengan itik, kalau ayam bertelur biasanya, bisa bertelur sebanyak-banyaknya sepanjang telur yang telah dikeluarkan tidak diambil seluruhnya. Kalau telur tersebut diambil seluruhnya sehingga tidak bersisa sama sekali disangkarnya (ditempat ayam bertelur) dengan serta merta si ayam akan berhenti bertelur. Tetapi kalau tidak diambil seluruhnya atau masih disisakan, meskipun hanya satu butir, maka si ayam akan tetap bertelur.

Misalnya seekor ayam bertelur 12 butir, lalu kita ambil sebelas, maka besoknya ia akan tetap bertelur, tetapi kalau diambil ke 12 nya, maka ia akan berhenti bertelur, kalau ia bertelur 12, lalu diambil 11, 10, 9 dan seterusnya yang penting ada sisanya satu, maka ia akan tetap bertelur. Tetapi bila yang tinggal satu itu diambil pula maka si ayam akan berhenti bertelur.[50] Ini berarti ayam pandai berhitung, tetapi kepandaiannya berhitung hanya sampai satu. Apa artinya ini, artinya menurut alam takambang jadi guru, ayam hanya pandai bertelur (beranak), bahkan sebanyak-banyaknya, tetapi yang ia ketahui hanya satu ekor saja yang lain tidak, cara beranak ayam ini menurut adat Minangkabau termasuk cara yang tidak dibenarkan oleh adat dan tidak boleh ditiru oleh manusia.[51]

c. Cara Beranak Puyuh

Kalau cara beranak puyuh lain lagi. Biasanya kalau seekor puyuh bertelur, telur yang telah dikeluarkan oleh si puyuh betina

[50] Ali Akbar, Dt. Bandaro Sati Suku Jambak, di Rumah, *wawancara*, tanggal 16 Juli 2017

[51] Ali Akbar, Dt. Bandaro Sati Suku Jambak, di Rumah, *wawancara*, tanggal 16 Juli 2017

biasanya dierami oleh puyuh jantan, dan puyuh pergi mencari makan, selama puyuh betina mencari makanan puyuh jantanlah yang menjaga telur.

Cara beranak puyuh ini juga tidak dibenarkan oleh aadat Minangkabau, dan tidak boleh ditiru oleh manusia. Kenapa ?, karena menurut adat kewajiban mencari makan (nafkah) itu adalah menjadi kewajiban laki-laki, bukan wanita. Si wanita menurut adat bertugas mendidik anak dirumah, sementara suami mencari nafkah. Demikianlah arti tersirat yang disampaikan oleh alam takambang jadi guru yang dicontohkan oleh puyuh dalam mendidik anak.

d. Cara Beranak Balam

Dari 4 cara yang diajarkan oleh adat Minangkabau dalam hal mendidik anak setelah membaca/mencontoh/merujuk pada alam (dalam hal ini itik, ayam, dan puyuh) maka cara keempat inilah yang ideal menurut adat Minangkabau yang harus dicontoh oleh manusia dalam hal mendidik anak sebagai generasi penerus. Bagaimana halnya balam mendidik anak? Biasanya balam kalau bertelur hanya dua butir saja. Kalau lebih dari dua, misalnya tiga, maka telur yang ketiga akan menjadi sikok (sejenis balam juga).

Kemudian selama telur dierami dilakukan secara bergantian oleh balam jantan/betina. Dengan kata lain selama masa mengeram yang mencari makan dilakukan secara bergantian oleh balam jantan/betina.

Jadi cara beranak balam inilah yang harus dicontoh oleh manusia dalam hal mendidik anak. Cara inilah yang paling ideal menurut adat Minangkabau. Demikianlah cara adat Minangkabau mengajarkan orang Minangkabau dalam hal mendidik anak dengan cara merujuk pada alam (itik, ayam, puyuh, balam) dijadikan guru.

Meskipun di zaman modern sekarang, kebudayaan asli sudah mulai luntur oleh kemajuan teknologi, namun kebudayaan Minangkabau dalam lingkungan keluarga besar Kenagarian Asam Kamba masih tetap dipertahankan. Hal ini tidak lepas dari peran orangtua dan juga datuak dalam memperkenalkan budaya dan adat istiadat Minangkabau dalam kehidupan sehari-hari pada generasi penerus. Namun peran seorang penghulu dan keberadaanmnya di tengah-tengah anak kemenakannya yang merasakan kurangnya perhatian seorang penghulu terhadapnya. Oleh karena itu, keberadaan penghulu sekarang dapat dikatakan sebagai simbol. Meskipun sesama penghulu masih saling bermusyawarah dan bermufakat bersama untuk membangun Kenagarian Asam Kamba, namun kepedulian mereka terhadap anak kemenakannya sendiri sedikit terabaikan.

Adapun di daerah Kenagarian Asam Kamba, penghulu masih berfungsi sebagaimana fungsi yang ada antara lain membimbing anak, kemenakan dan kaum sesuai adat, agama dan undang. Namun telah terjadi pergeseran yaitu penghulu hanya berkecimpung dalam masalah kebudayaan dan adat yang mesti dijalankan. Peran penghulu adalah sebagai mediator dalam menghadapi masalah yang ada, jika ada hal-hal

yang penting dalam masalah adat dapat meminta saran dan pendapatnya. Ia adalah penengah yang bijaksana dalam mendengar dan menerima cerita dari anak kemenakannya. Fungsi penghulu adalah mempersatukan para anak kemenakan yang merupakan satu keturunan, menjalin kerjasama dan kerukunan mereka, menjadi wakil para anak kemenakan dalam ruang lingkup yang lebih luas. Selain itu juga berfungsi sebagai pemimpin kaumnya yang memantau perkembangan kaum, nagari, anak kemenakan dan memberikan saran kepada wali nagari untuk kebaikan nagari, namun karena anak kemenakan tidak lagi menghargai niniak mamak di nagarinya, akhirnya fungsi niniak mamak atau penghulu kurang berfungsi lagi, namun secara berangsur-angsur penghulu mengatasi permasalahan yang terjadi di negeri kita.

Yudi selaku masyarakat di Kenagarian Asam Kamba menuturkan bahwa bentuk fungsi yang dijalankan penghulu saat ini ialah selalu memberikan pembinaan akhlak kepada kaum, baik dari segi adat maupun syarak. Hal ini dilakukan ketika dalam acara walimah dalam pernikahan. Penghulu memberikan bimbingan kepada seluruh jamaah yang hadir untuk selalu menjaga hubungan siaturrahmi dengan sanak dan saudara, baik itu sumando maupun mamak-mamak yang lain serta bundo kandung dalam kaum.

B. Peranan Penghulu dalam Hidup Berkaum di Kenagarian Asam Kamba

Meskipun di zaman modern sekarang, kebudayaan asli sudah mulai luntur oleh kemajuan teknologi, namun kebudayaan Minangkabau dalam

lingkungan besar Kenagarian Asam Kamba masih tetap dipertahankan. Hal ini tidak lepas dari peran orangtua dan juga penghulu dalam memperkenalkan budaya dan adat istiadat Minangkabau dalam kehidupan sehari-hari pada generasi penerus. Namun peran seorang penghulu dan keberadaannya di tengah-tengah anak kemenakannya yang merasakan kurangnya perhatian seorang penghulu terhadapnya. Oleh karena itu, keberadaan penghulu sekarang dapat dikatakan sebagai simbol. Meskipun sesama penghulu masih saling bermusyawarah dan bermufakat bersama untuk membangun Kenagarian Asam Kamba, namun kepedulian mereka terhadap anak kemenakannya sendiri sedikit terabaikan. Adapun di Kenagarian Asam Kamba, penghulu masih berfungsi sebagaimana fungsi yang ada antara lain membimbing anak, kemenakan dan kaum sesuai adat, agama dan undang. Namun telah terjadi pergeseran yaitu[52]:

1. Antara penghulu dengan anak kemenakan tidak ada lagi rasa sopan-santun, rasa menghormati dan menghargai.

   Kemenakan kita saat sekarang ini memang sudah sulit untuk membina akhlak tersebut, terutama penghulu. Penghulu sangat kewalahan untuk membina akhlak para anak dan kemenakan kita ini karena pengaruh dari luar, kemudian pengaruh lingkungan serta sering menonton sinetron yang tidak mendidik kepada akhlak yang tidak baik.
2. Pakaian pemuda/i yang berada di Kenagarian Asam Kamba tidak cocok lagi dengan peraturan syari'at Islam.

[52] Zainal Munaf, Dt. Majo Lelo, di Rumah, *wawancara*, tanggal 18 Juli 2017

Pakaian yang dipakai oleh anak dan kemenakan kita sangat tidak cocok lagi dengan apa yang telah dianjurkan oleh Allah swt, dan peraturan adat yang juga berlandaskan dengan perintah Allah. Seperti model pakaian anak kemenakan kita yang mencontoh kepada budaya barat. Pakaian yang memancing hawa nafsu setiap yang melihatnya, pakaian seksi yang memperlihatkan aurat. Kemudian antara berlainan jenis, tidak ada rasa segan menyegani lagi kepada niniak mamaknya lagi, pergi kemana saja ketika belum muhrim.

3. Akhlak antara sesama kaum yang berada di Asam Kamba ini, sangatlah jauh dari perintah Allah.

Yang mana penghulu berkecimpung dalam masalah kebudayaan dan adat yang mesti dijalankan. Peran penghulu adalah sebagai mediator dalam menghadapi masalah yang ada, jika ada hal-hal yang penting dalam masalah adat dapat meminta saran dan pendapatnya. Ia adalah penengah yang bijaksana dalam mendengar dan menerima cerita dari anak kemenakannya. Fungsi penghulu adalah mempersatukan para anak kemenakan yang merupakan satu keturunan, menjalin kerjasama dan kerukunan mereka, menjadi wakil para anak kemenakan dalam ruang lingkup yang lebih luas. Selain itu juga berfungsi sebagai pemimpin kaumnya yang memantau perkembangan kaum, nagari, anak kemenakan dan memberikan saran kepada wali nagari untuk kebaikan nagari.

Yudi selaku masyarakat di Kenagarian Asam Kamba menuturkan bahwa bentuk fungsi yang dijalankan penghulu saat ini ialah selalu memberikan pembinaan akhlak kepada kaum, baik dari segi adat maupun syarak. Hal ini dilakukan ketika dalam walimah dalam pernikahan dan juga dalam acara berbilang hari. Penghulu memberikan bimbingan kepada seluruh jamaah yang hadir untuk selalu menjaga hubungan silaturrahmi dengan sanak dan saudara, baik itu sumando maupun mamak-mamak yang lain serta bundo kandung dalam kaum.

Penghulu sesuai dengan fungsinya, di Kenagarian Asam Kamba penghulu berperan dalam hal adat, syarak, dan undang. Keberadaan penghulu sekarang di Kenagarian Asam Kamba masih berpengaruh di masyarakat, hal ini dilihat dari pelaksanaan acara adat, masyarakat masih memakai tata cara lama yang tidak boleh dirubah.

Bapak Syafruddin Datuak Rajo Kaciak menuturkan bahwa:

> "*Di anjak layua di bubuak mati, indak lakang dek paneh, inmdak lapuak dek hujan*. Selama dunia ini masih ada, maka peran niniak mamak tetap berjalan dengan kemampuannya, selama keberadaan penghulu diakui oleh pemerintah baik daerah maupun pusat. Seperti; dalam prosesi perkawinan dalam nagari surat izin (*surek keliling*) dari pemerintah nagari.[53]

Senada dengan itu, Bapak Ali Akbar datuak Bandaro Sati juga menyatakan bahwa penghulu di Kenagarian Asam Kamba masih berjalan sesuai dengan fungsinya, seperti penghulu selalu terlibat dalam pernikahan

[53] Zainal Munaf, Dt. Majo Lelo Suku Chaniago, di Rumah, *wawancara*, tanggal 18 Juli 2017

dan meninggal dunia. Maksudnya ialah penghulu ikut andil dalam bermacam-macam acara adat, baik itu *alek batek* dan *alek buruak*.

Adapun peranan penghulu menurut Bapak Zainal Munaf datuak Majo Lelo bahwa dalam masyarakat di Kenagarian Asam Kamba, yang keterlibatannya dari segi bidang pembangunan. Pembangunan maksudnya disini ialah pembangunan fisik, maupun pembangunan mental. Seperti: njniak mamak adalah salah satu unsur keanggotaan Bamus (Badan Musyawarah) nagari, karena pemerintah nagari adalah pemerintah adat.[54] Maksudnya ialah penghulu selalu andil memberikan keputusan yang dibuat dalam suatu kaum. Baik itu berbicara tentang masalah agama maupun adat-istiadat.

Ali Akbar datuak Bandaro Sati juga menjelaskan bahwa bentuk keterlibatan penghulu dalam kegiatan kaum dan suku, acara perkawinan dan apabila terjadi perselisihan dan persengketaan. Penghulu berdasarkan fungsinya di Kenagarian Asam Kamba, keberadaannya sangat berpengaruh dalam segala sektor kehidupan, karena niniak mamak adalah tampuak tangkai dalam nagari. Jika tidak ada penghulu dalam nagari, maka nagari itu kurang mendapat penghargaan. Seperti pepatah mengatakan: "*dak adoh ayam di kaum*.[55]

---

[54] Zainal Munaf, Dt. Majo Lelo Suku Chaniago, di Rumah, *wawancara*, tanggal 19 Juli 2017

[55] Ali Akbar, Dt. Bandaro Sati Suku Jambak, di Rumah, *wawancara*, tanggal 21 Juli 2017

Berdasarkan pengamatan di lapangan peneliti lihat bahwa penghulu selalu ikut menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kaumnya, baik itu yang berkelahi, persengketaan tanah dan warisan, masalah model pakaian anak remaja sekarang, masalah nonton orgen tunggal tengah malam yang artinya membuka setengah auratnya, serta anak dan kemenakan yang kurang moral, akhlak serta sopan-santunnya dan kurang menghargai niniak mamaknyadan orangtuanya. Ataupun masalah lain seperti pelanggaran norma agama dan susila, maka penghulu mengambil tindakan tegas dengan cara mengusir dari kampung tersebut selama satu tahun.[56]Kemudian sifat kepemimpinan dalam Islam harus ada dalam penghulu yaitu:

Selanjutnya tujuan pendidikan Islam menurutnya dibangun atas tiga komponen sifat dasar manusia, yaitu: 1. tubuh, 2. ruh dan 3. akal. Yang masing-masing harus dijaga. Berdasarkan hal tersebut maka tujuan pendidikan Islam dapat di kualifikasikan kepada:

a. Tujuan Pendidikan Jasmani (*ahdaf al-jismiyah*)

   Imam Nawawi mengatakan bahwa kekuatan fisik merupakan bagian pokok dari tujuan pendidikan. Maka pendidikan harus mempunyai tujuan kearah keterampilan-keterampilan fisik yang dianggap perlu bagi tumbuhnya keperkasaan tubuh yang sehat.

[56] Nagari Asam Kamba, *Observasi*, tanggal 15 Juli 2017

Pendidikan Islam dalam hal ini mengacu pada pembicaraan fakta-fakta terhadap jasmani yang relevan bagi para pelajar.[57]

b. Tujuan Pendidikan Rohani (*ahdaf al-ruhaniyyah*)

Orang yang betul-betul menerima ajaran Islam tentu akan menerima seluruh cita-cita ideal yang terdapat dalam Al-Qur'an, peningkatan jiwa dan kesetiaannya yang hanya kepada Allah semata dan melaksanakan moralitas Islami yang diteladani dari tingkah laku kehidupan Nabi Muhammad *saw* merupakan bagian pokok dalam tujuan pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam harus mampu membawa dan mengembalikan ruh kepada kebenaran dan kesucian.

c. Tujuan Pendidikan Akal (*al-ahdaf al-'aqliyah*)

Tujuan ini mengarah kepada perkembangan intelegensi yang mengarahkan setiap manusia sebagai individu untuk dapat menemukan kebenaran yang sebenar-benarnya. Pendidikan yang dapat membantu dan relevan dengan apa yang mereka pelajari.

Di samping itu pendidikan Islam mengacu kepada tujuan memberi daya dorong menuju peningkatan kecerdasan manusia. Pendidikan yang lebih berorientasi kepada hafalan, tidak tepat menurut teori pendidikan Islam. Karena pada dasarnya pendidikan Islam bukan hanya memberi titik tekan pada hafalan, sementara proses intelektualitas dan pemahaman dikesampingkan.

d. Tujuan Sosial (*al-ahdaf al-ijtima'iyah*)[58]

---

[57]*Ibid.,* h. 40

Seorang khalifah mempunyai kepribadian dan seimbang, sehingga khalifah tidak akan hidup dalam keterasingan dan ketersendirian. Oleh karena itu, aspek sosial dari khalifah harus dipelihara. Fungsi pendidikan dalam mewujudkan tujuan sosial adalah menitikberatkan pada perkembangan karakter-karakter manusia yang unik, agar manusia mampu beradaptasi dengan standar-standar masyarakat bersama-sama dengan cita-cita yang ada padanya. Keharmonisan menjadi karakteristik utama yang ingin dicapai dalam tujuan pendidikan Islam. Sedangkan tujuan akhir pendidikan Islam versi Abdurrahman adalah mewujudkan manusia ideal sebagai 'abid Allah atau ibad Allah, yang tunduk secara total kepada Allah SWT.[59]

Ada beberapa fungsi pendidikan agama Islam,[60] yang harus diberikan pembinaan kepada kaumnya yaitu:

a. Mengembangkan wawasan yang tepat dan benar mengenai jati diri manusia, alam sekitarnya dan mengenai kebesaran illahi, sehingga tumbuh kreativitas yang benar.
b. Mensucikan diri manusia dari syirik dan berbagai sikap hidup dan perilaku yang dapat mencemari fitrah kemanusiaannya dengan menginternalisasikan nilai-nilai insani dan illahi pada subjek didik.
c. Mengembangkan ilmu pengetahuan untuk menopang dan memajukan kehidupan baik individu maupun sosial.

---

[58] *Ibid.,* h. 21

[59] Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan berdasarkan Al-Qur'an,* (Terjemah, H.M Arifin dan Zainuddin), (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), cet. Ke-2, h. 731

[60] Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), Cet. Ke-2, h. 334

Fungsi pendidikan agama Islam sebagaimana tercantum dalam kurikulum pendidikan agama Islam adalah:

a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
b. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
c. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
d. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
e. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.
f. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang

secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.[61]

Pemimpin dalam Islam merupakan salah satu masalah yang gampang-gampang sulit. Gampang karena pada hakekatnya setiap orang menurut ajaran Islam adalah pemimpin. Misalnya suami dalam rumah tangga menjadi pemimpin terhadap istri dan anak-anaknya. Namun pemimpin secara luas, dalam artian pemimpin umat dalam birokrasi lebih sulit. Pemimpin dalam konteks ini terdiri dari pemimpin informal dan pemimpin formal. Pemimpin informal yaitu pemimpin yang tidak memerlukan surat pengangkatan. Dalam konsep Islam ada beberapa sifat pemimpin yang ideal ialah pemimpin seperti ini tidak pernah marah bila dikritik oleh orang,a meskipun kritikan itu berasal dari bawahannya. Seorang pemimpin seperti ini tidak pernah menjadikan pengkritik itu sebagai musuh, tetapi sebaliknya pengkritik itu dijadikan sahabat. Karena sahabat yang baik adalah orang yang mau berkata benar, bukan yang membenarkan semua tindakan.[62]

Ada beberapa dasar kepemimpinan dalam Islam yang harus dijadikan landasan dalam berorganisasi, di antaranya ialah: tidak mengambil orang kafir atau orang yang tidak beriman sebagai pemimpin bagi orang-orang muslim karena bagaimanapun akan mempengaruhi

---

[61] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 134

[62] Basri Iba Asghary, *Solusi al-Qur'an tentang Problema Sosial, Politik, dan Budaya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 110-113

terhadap kualitas keberagaman rakyat yang dipimpinnya, sebagaimana firman Allah dalam Qs. *an-Nisa'* ayat 144:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّخِذُواْ ٱلۡكَٰفِرِينَ أَوۡلِيَآءَ مِن دُونِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَۚ أَتُرِيدُونَ أَن تَجۡعَلُواْ لِلَّهِ عَلَيۡكُمۡ سُلۡطَٰنٗا مُّبِينًا ١٤٤

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Inginkah kamu Mengadakan alasan yang nyata bagi Allah (untuk menyiksamu)*

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas dapat dipahami bahwa keberadaan penghulu sekarang di Kenagarian Asam Kamba masih berpengaruh di masyarakat, hal ini dilihat dari pelaksanaan secara adat, masyarakat masih memakai tata cara lama yang tidak boleh dirubah. Selain itu juga paenghulu selalu ikut menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kaumnya, baik itu yang berkelahi, persengketaan tanah dan warisan serta pelanggaran norm

faktor pendukung dari pembinaan yang diberikan *penghulu*kepada kaumnya di Nagari Asam Kamba ini menurut Bapak Zainal Munaf datuak Majo Lelo[63] ialah: Nuansa-nuansa dan wadah syarak (agama) dan adat nagari. Sedangkan Bapak Ali Akbar menjelaskan bahwa faktor pendukung pembinaan akhlak tersebut adalah dalam pelaksanaan pembinaan kaum, penghulu berusaha bekerja sama dengan seluruh masyarakat di nagari agar tercapai tujuan yang akan di capai yaitu membina akhlak sesama kita dalam kaum.

[63] Zainal Munaf, Dt. Majo Lelo Suku Chaniago, di Rumah, *wawancara*, tanggal 18 Juli 2017

Kemudian dengan menghidupkan kembali remaja kembali ke surau, dengan alasan agar anak dan kemenakan di Kenagarian Asam Kamba ini memiliki akhlak yang baik sebagaimana akhlak yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw, yaitu akhlak Mahmudah (Akhlak Terpuji).

Sedangkan faktor penghambatnya menurut Bapak Zainal Munaf datuak Majo Lelo ialah:

1. Kurangnya dukungan pemerintah terhadap peranan pemangku adat dalam nagari. Karena jika tidak ada dukungan dari pemerintahan mengenai peranan penghulu adat dalam nagari maka penghulu akan kewalahan dalam membina kaum dalam pembinaan akhlak di dalam kaum.
2. Sudah merajalelanya budaya barat seperti gaya baju yang tidak sopan, kemudian pengaruh dari teknologi yang dipakai untuk tidak mendidik anak-anak dan kemenakan, dan sudah kurangnya sikap saling menghormati, menghargai antara sesama, dengan niniak mamak dan sebagainya.
3. Pengaruh dan dampak modernisasi serta globalisasi yang semakin marak sampai ke pelosok negeri, sehingga adat Minangkabau terabaikan bahkan terpinggirkan. Di antara pengaruh globalisasi ialah dapat menimbulkan dampak negatif, seperti halnya: Disorientasi, dislokasi, atau krisis sosial-budaya dalam masyarakat. Selain itu, negara dan pemerintahan tidak lagi memiliki peran yang benar. Perkawinan antar etnis, agama dari budaya asing tanpa adanya filter terlebih dahulu.

4. Kurangnya payung hukum/ kekuatan yuridis bagi keberadaan niniak mamak pemangku adat dalam melaksanakan tugas pokok-pokok dan fungsinya selaku pimpinan kaum.[64]

Senada dengan hal tersebut Bapak Ali Akbar Dt. Bandaro Sati menjelaskan bahwa faktor penghambat dari pembinaan penghulu terhadap kaumnya ialah:

1. Kurangnya pendekatan penghulu terhadap kemenakan sehingga apa yang dilaksanakan penghulu dalam pembinaan tidak tercapai.

   Alasan kurangnya pendekatan penghulu dengan kemenakannya adalah karena kemenakan sekarang tidak mengamalkan akhlak yang baik lagi, akhlak dan moral saling menghargai tersebut yang telah hilang di Kenagarian Asam Kamba ini yaitu pada anak kemenakan di Kenagarian Asam Kamba. Sehingga proses pembinaan akhlak di Kenagarian Asam Kamba ini butuh proses yang berangsur-angsur untuk membinanya, apalagi sudah banyak faktor dari luar seperti film sinetron yang tidak mendidik anak dam kemenakan kita ini, nonton orgen tengah malam yang membuat suasana bebas pergaulan, sehingga akhlak anak dan kemenakan tadi sudah terpengaruh kepada yang akhlak yang buruk. Tetapi meskipun demikian, penghulu di Kenagarian Asam Kamba akan tetap berusaha semaksimal mungkin untuk melakukan pembinaan akhlak anak dan kemenakan kita di Kenagarian Asam Kamba.

[64] Zainal Munaf, Dt. Majo Lelo Suku Chaniago, di Rumah, *wawancara*, tanggal 20 Juli 2017

2. Kurangnya perhatian kemenakan tentang pertemuan antara mamak dengan anak kemenakan yang dibuat.[65]

Kurangnya perhatian anak dan kemenakan kami ini untuk tidak melakukan pertemuan disebabkan dari pengaruh lingkungan dari luar tadi, kemudian akhlak kemenakan skrg yang tidak baik lagi, sehingga antara penghulu dengan kemenakan sering tidak bertegur sapa, seringmengeluarkan kata-kata yang tidak baik kepada penghulunya.

[65] Ali Akbar, Dt. Bandaro Sati Suku Jambak, di Rumah, *wawancara*, tanggal 21 Juli 2017

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penjelasan yang telah dipaparkan pada bab IV hasil penelitian di atas, maka penulis memberikan sebuah kesimpulan bahwa:

1. Pembinaan akhlak yang diberikan kepada kaumnya di Kenagarian Asam Kamba adalah mengenai moral, adat-istiadat yang berlaku di suatu nagari yang tidak bertentangan dengan syarak (agama). Tugas yang mesti diemban oleh penghulu adalah mengurus anak dan kemenakan dalam segi adat, mengurus harta pusaka kaum, serta membimbing dan membina anak kemenakan dan kaum ke arah yang baik.
2. Faktor pendukungnya adalah semangatnya penghulu untuk membina akhlak di Kenagarian Asam Kamba. Sedangkan faktor penghambatnya banyak kemenakan yang kurang menghargai mamaknya, kemudian pengaruh dari lingkungan sangat besar salah satunya adalah kurangnya akhlak di lingkungan kaumnya tersebut.
3. Pengaruh penghulu dalam hidup berkaum adalah sebagai mediator dalam menghadapi masalah yang ada. Fungsi penghulu adalah mempersatukan anak kemenakan kemudian menjalin kerjasama dan kerukunan bersama, serta membina akhlak dalam kaumnya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka penulis ingin memberikan saran kepada:

1. Penghulu yang berada di Kenagarian Asam Kamba hendaknya memaksimalkan tugas dan peranannya sebagai orang yang dituakan, sehingga dapat meminimalisir pengaruh negatif budaya-budaya barat, serta anak, kemenakan dan kaum merasa diperhatikan.
2. Pemerintah nagari Asam Kamba hendaknya selalu mendukung program penghulu dalam membimbing anak dan kemenakan. Sebab dengan adanya dukungan maka akan tercipta keseragaman aturan yang diperlukan.
3. Bagi pembaca diharapkan dapat menambahkan wawasan dan ilmu tentang peranan penghulu dalam membina akhlak di Kenagarian Asam Kamba.
4. Bagi masyarakat agar benar-benar memperhatikan dan selalu menanamkan nilai-nilai agama islam, begitupun anak dan kemenakan itu sendiri harus berakhlak.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Abdurrahman Saleh, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an,* (Terjemah, H.M Arifin dan Zainuddin), Jakarta: Rineka Cipta, 1994

Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001

Arifin, H.M. *Filsafat Pendidikan Islam,* Jakarta: Bumi Aksara, 1967

Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Diponegoro, 2005

Depdiknas, *Kamus Bahasa Indonesia*, Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahas Indonesia, Jakarta: Gema Cipta, t.th

Fahmi, Asma Hasan, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam,* Jakarta: Bulan Bintang, 1979

Hakimy Idrus DT. Rajo Panghulu, *Pokok-Pokok Pengetahuan adat Alam Minangkabau*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004

Basri Hasan, dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam,* Bandung: Pustaka Setia, 2010

Hasan, M. Iqbal, *Pokok-pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Gralia Indonesia, 2002

Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007

Majid, Abdul dan Diana Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004

Nasution, Thamrin, *Pendidikan Remaja dan Keluarga,* Jakarta: Gema Cipta, t.th

Navis. A.A, *Alam Takambang Jadi Guru,* Jakarta: Gralih Pers, 1984

Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam,* Jakarta: Kalam Mulia, 2005

Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam,* Jakarta: Kalam Mulia, 2010

Rusd, Abidin Ibnu, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998